

**IMPLEMENTASI PROGRAM BINA KELUARGA BALITA (BKB)  
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN POLA ASUH ORANG  
TUA DI BALAI KELUARGA BERENCANA DI DESA BLUKON  
KECAMATAN LUMAJANG**

**SKRIPSI**



**ROHMAT HIDAYATULLAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
DESEMBER 2025**

**IMPLEMENTASI PROGRAM BINA KELUARGA BALITA (BKB)  
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN POLA ASUH ORANG  
TUA DI BALAI KELUARGA BERENCANA DI DESA BLUKON  
KECAMATAN LUMAJANG**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

Oleh:  
**ROHMAT HIDAYATULLAH**  
**NIM: 212103030074**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
DESEMBER 2025**

**IMPLEMENTASI PROGRAM BINA KELUARGA BALITA (BKB)  
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN POLA ASUH ORANG  
TUA DI BALAI KELUARGA BERENCANA DI DESA BLUKON  
KECAMATAN LUMAJANG**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**

Disetujui Pembimbing

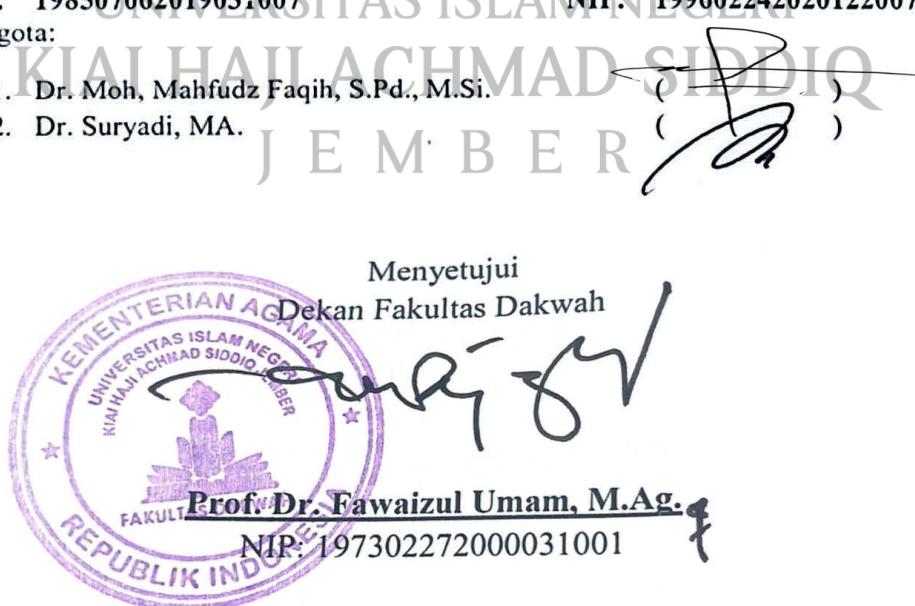
A handwritten signature in black ink.

**Dr. SURYADI, M.A.  
NIP. 199207122019031007**

**IMPLEMENTASI PROGRAM BINA KELUARGA BALITA (BKB)  
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN POLA ASUH ORANG  
TUA DI BALAI KELUARGA BERENCANA DI DESA BLUKON  
KECAMATAN LUMAJANG**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوْمًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, pelihara dirimu dan keluargamu dari api neraka”<sup>\*</sup>

(Q.S. Al-Tahrim: 6)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>\*</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan* (Bandung: Penerbit Sabil, 2010),70.

## PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa, shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita semua menuju Islam.

Penulis dalam hal ini sangat bersyukur karena dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan penuh perjuangan serta pengorbanan, baik dari segi pikiran, tenaga, pengorbanan, maupun materi. Oleh karena itu, penulis persembahkan karya ini kepada:

1. Orang tua saya, Ibu Nurfiayatin dan Bapak Abdul Manaf. Terimakasih atas doa, usaha, dukungan, perhatian, kesabaran, dan segalanya yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Penulis sangat bersyukur atas segala pengorbanan yang telah dilakukan, meskipun hingga saat ini penulis belum mampu memberikan kebahagiaan yang sebanding. Terimakasih atas didikan dan selalu memberikan penulis motivasi untuk belajar sebagai orang yang bermanfaat bagi orang lain dan bisa bertahan melalui proses hingga dititik ini, serta doa yang selalu dipanjatkan untuk kebaikan penulis.
2. Kepada kakak perempuan Hilya Abqori dan kedua adik laki-laki Fathur Rohman dan Ardi Maulana Yusuf, mengucapkan terimakasih atas segala dukungan, perhatian, maupun kasih sayang yang mereka berikan telah menjadi sumber semangat tersendiri bagi penulis dalam menjalani proses Pendidikan. Penulis berharap dapat membalsas segala kebaikan tersebut dimasa mendatang.

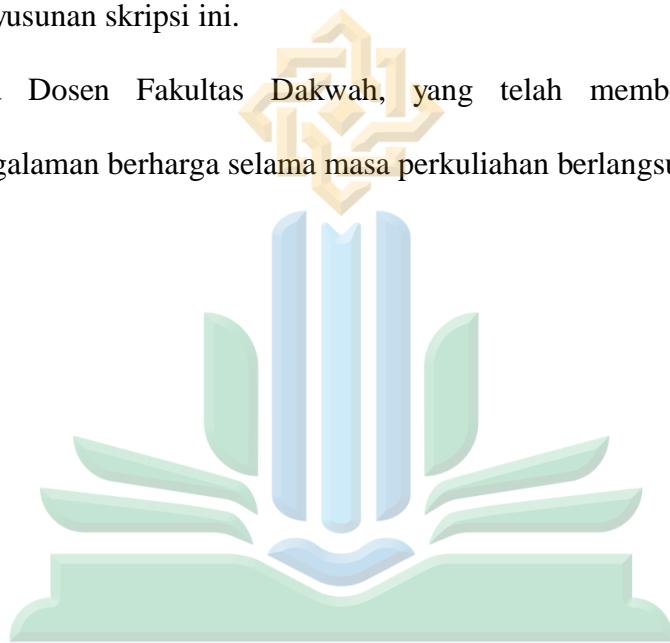
## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi rabbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Implementasi Program Bina Keluarga Balita di Balai Keluarga Berencana Desa Blukon Kecamatan Lumajang" ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis telah menerima banyak dukung, bimbingan, maupun bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S. Ag., M.M., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, beserta jajarannya yang selalu berjuang untuk membangun sekaligus menjayakan kampus.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah, beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas yang dibutuhkan selama masa studi berlangsung.
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah yang telah mengizinkan mengadakan penelitian ini.
4. Bapak Dr. Muhammad Muhib Alwi, M.A. selaku Kajur PBK Fakultas Dakwah Universitas Islam Negri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

5. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam, yang telah memberikan dukungan serta kemudahan dalam berbagai administrasi.
6. Bapak Dr. Suryadi, M.A., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
7. Para Dosen Fakultas Dakwah, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan berlangsung.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

**Rohmat Hidayatullah, 2025: Implementasi Program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam Meningkatkan Keterampilan Pola Asuh Orang Tua di Balai Keluarga Berencana Desa Blukon Kecamatan Lumajang.**

**Kata Kunci:** *Bina Keluarga Balita, Balai Keluarga Berencana, Pola Asuh.*

Program Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan program strategis BKBN yang bertujuan meningkatkan kualitas pengasuhan anak usia dini melalui edukasi, pendampingan, serta pemantauan tumbuh kembang secara terstruktur. Program ini memiliki peran penting dalam membekali orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan yang sesuai tahap perkembangan anak, sehingga tercipta lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral anak. Penelitian ini berfokus pada implementasi Program BKB di Balai Keluarga Berencana Desa Blukon Kecamatan Lumajang, serta menilai sejauh mana program ini berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan pola asuh orang tua.

Penelitian disusun berdasarkan tiga rumusan masalah, yaitu: bagaimana pelaksanaan Program BKB dalam meningkatkan keterampilan pola asuh orang tua? Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan program? Bagaiman gambaran setelah mengikuti Program Bina Keluarga Balita?. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran menyeluruh mengenai implementasi Program BKB, proses pendampingannya, serta dampaknya terhadap peningkatan kemampuan orang tua dalam mengasuh anak secara tepat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian berjumlah tujuh orang, terdiri dari Kepala Balai Keluarga Berencana Kecamatan Lumajang, Ketua dan dua anggota Tim Pendamping Keluarga (TPK), serta tiga orang peserta program BKB. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Snowball*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program BKB di Desa Blukon mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran orang tua dalam menerapkan pola asuh yang lebih sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Melalui enam materi utama dan metode pendampingan yang fleksibel, program mendorong orang tua memberikan stimulasi fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral secara lebih optimal, serta meningkatkan pemantauan tumbuh kembang anak melalui Kartu Kembang Anak (KKA). Sebelum mengikuti program, pola asuh orang tua cenderung otoriter, namun setelah mengikuti kegiatan berubah menjadi lebih demokratis dan responsif. Faktor pendukung utama keberhasilan program adalah profesionalisme TPK, sementara kendalanya meliputi keterbatasan waktu peserta dan keterlambatan pendanaan. Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa program berjalan efektif dengan administrasi yang memadai, penyampaian materi yang baik, serta tindak lanjut sistematis untuk perbaikan. Secara keseluruhan, Program BKB terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan keterampilan pengasuhan orang tua di Desa Blukon.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah .....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>15</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	15
B. Kajian Teori.....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	37
B. Lokasi Penelitian .....	37

C. Subyek Penelitian .....	38
D. Teknik Pengumpulan Data .....	39
E. Analisis Data.....	40
F. Keabsahan Data .....	42
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	42
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>46</b>
A. Gambaran Objek Penelitian.....	46
B. Penyajian Data dan Analisis .....	49
C. Pembahasan Temuan .....	66
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>19</b>
---	-----------



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Anak adalah karunia paling mulia dan suci yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia. Namun, bersama dengan karunia itu, Allah juga memberikan amanah besar kepada manusia untuk merawat, mendidik, dan membesarkannya agar kelak tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan tangguh. Orang tualah yang menjadi pendidik pertama sekaligus lingkungan terdekat yang sangat berperan dalam proses tumbuh kembang seorang anak. Pada tahap ini, anak belajar dengan cara meniru, sehingga hal terpenting dalam mendidik mereka adalah memberikan contoh yang baik. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling efektif dalam membentuk sikap anak, moral, spiritual, dan sosial yang baik.<sup>1</sup>

Al-Quran menjelaskan bahwa manusia memiliki kewajiban untuk mendidik anggota keluarganya agar terhindar dari api neraka sebagaimana yang tercantum dalam surah Al-Tahrim ayat 6.

يَا يَهُآ الَّذِينَ آمَنُوا قُوَّا أَنفُسَكُمْ وَآهْلِيكُمْ تَارَا وَقُوَّدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلِكَةٌ غِلَاظٌ شَدَادٌ لَا يَعْصُمُونَ اللَّهُ مَا آمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمِرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, pelihara dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Q.S. Al-Tahrim: 6).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hafsa Sitompul, *Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Penanaman Nilai-nilai dan Pembentukan Sikap pada Anak*, 04, no. 01 (2016).

<sup>2</sup> Depaq RI, *Alquran dan Terjemahan*, 567.

Ayat 6 surah Al-Tahrim mengingatkan bahwasanya semua orang mukmin <sup>3</sup>agar mendidik dirimu dan kelurganya kejalan yang benar agar terhindar dari api neraka. Ayat tersebut memiliki makna perintah untuk menjaga. Perintah menjaga diri dan keluarga merupakan bentuk dari sebuah didikan atau membimbing kepada hal-hal yang benar serta menjauhkan dari hal-hal yang salah atau dzolim, karena dengan didikan tersebut serta konsisten dalam hal kebenaran dapat menyelamatkan diri kita dan keluarga dari panasnya api neraka. Oleh karena itu, para orang tua berkewajiban mengajarkan kebaikan dan ajaran agama kepada anak-anaknya, dengan mebritahuakan mana yang benar dan salah. Orang tua patutnya menyuruh anak mereka menjauhkan dari kemungkaran dan mendekatkan kepada kebijakan dengan membiasakan mereka dalam kebenaran atau kebaikan serta memberikan contoh teladan.

Orang tua memegang tanggung jawab utama dalam mendidik anak-anaknya di dalam keluarga. Tanggung jawab ini sangat besar, karena setiap anak terlahir dalam keadaan suci, dan orang tualah yang menentukan arah pendidikan serta pengaruh yang akan membentuk anak, apakah ia akan tetap pada fitrahnya atau mengikuti keyakinan dan ajaran tertentu.<sup>4</sup>

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia menempati posisi keempat negara dengan jumlah penduduk terbesar setelah Cina, India, dan Amerika Serikat, dengan total penduduk mencapai 284.438.800 jiwa. Di

<sup>3</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung; Alfabeta, 2020, t.t.).

<sup>4</sup> Yulita Fatmasari, *Efektifitas Penyuluhan Bina Keluarga Balita dalam UPAYA Meningkatkan Keterampilan Pola Asuh Orang Tua di BKB Al-Muntaha Kelurahan Sako Baru Kota Palembang*, t.t.

kawasan ASEAN, Indonesia menyumbang sekitar 40,049% dari keseluruhan populasi. Untuk menekan pertumbuhan penduduk, pemerintah Indonesia menjalankan program keluarga berencana yang bertujuan mengatur jumlah serta jarak kelahiran, sekaligus meningkatkan kesejahteraan keluarga. Program ini juga bertanggung jawab dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pengaturan kelahiran, pembinaan kedewasaan usia perkawinan, penguatan ketahanan keluarga, pola pengasuhan balita yang tepat, serta peningkatan kesejahteraan keluarga demi terwujudnya keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera.<sup>5</sup>

Pada abad ke-19, pemerintah Indonesia mulai menunjukkan perhatian terhadap pola pengasuhan anak, salah satunya melalui program BKB yang awalnya digagas oleh Menteri Negara Urusan Peranan Wanita. Seiring berkembangnya waktu serta adanya perubahan berbagai kebijakan, pelaksanaan program BKB kemudian beralih ke bawah pengelolaan BKKBN.

Secara hukum, program ini diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, yang menegaskan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia merupakan tujuan penting dalam mencapai pembangunan nasional.<sup>6</sup>

BKKBN pada tahun 2019 menjelaskan adanya program BKB adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak serta membimbing tumbuh kembang anak pada usia balita

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik Indonesia, “Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun - Tabel Statistik,” diakses 26 Mei 2025, <https://www.bps.go.id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html>.

<sup>6</sup> Qomariah dkk, “Implementasi” 59-67.

dengan melihat atau memahami tahap perkembangan anak baik dari aspek fisik, kecerdasan emosional, maupun sosial. Tujuan adanya program BKB berupaya untuk membangun kapasitas orang tua dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Meningkatnya minat pemerintahan berbagai negara dalam dukungan pengasuhan telah muncul sebagai tanggapan terhadap bentuk keluarga yang semakin beragam, meningkatnya penekanan pada hak-hak anak dan perubahan kebijakan menuju pencegahan dan intervensi dini.<sup>7</sup>

BKKBN memiliki tanggung jawab dalam menjalankan program keluarga berencana. Program yang dijalankan bukan hanya berkaitan dengan penyediaan alat kontrasepsi, tetapi juga mencakup layanan komunikasi, informasi, dan edukasi mengenai keluarga sejahtera. Upaya ini meliputi berbagai aspek kehidupan keluarga, mulai dari masa balita, remaja, hingga lanjut usia, serta mencakup pemberdayaan ekonomi keluarga melalui gerakan ketahanan keluarga sejahtera. Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan salah satu program dalam gerakan keluarga sejahtera. Kelompok BKB terdiri dari keluarga yang memiliki anak balita, dengan tujuan agar setiap keluarga mampu menerapkan pola asuh yang baik. Program BKB berfokus pada peningkatan peran orang tua, terutama ibu, serta anggota keluarga lainnya dalam mendukung tumbuh kembang balita sesuai usia dan tahap perkembangannya, baik fisik, kecerdasan, emosi, maupun sosial, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, maju, dan berkualitas.

---

<sup>7</sup> Nuala Connolly dan Carmel Devaney, "Parenting Support: Policy and Practice in the Irish Context," *Child Care in Practice* 24, no. 1 (2018): 15–28, <https://doi.org/10.1080/13575279.2016.1264365>.

Indonesia bercita-cita menjadi negara maju pada tahun 2045. Untuk mencapai tujuan tersebut, anak-anak dipandang sebagai potensi masa depan yang kelak akan berperan dalam membangun bangsa, asalkan sejak dini dipersiapkan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas melalui pola pengasuhan yang tepat. Karena itu, orang tua perlu memberikan pengasuhan yang baik, mulai dari merawat hingga mendidik anak dengan penuh tanggung jawab. Orang tua merupakan sosok terdekat sekaligus pendidik pertama dalam proses tumbuh kembang anak. Besarnya kasih sayang yang diberikan orang tua menjadikan hak-hak anak juga sangat penting untuk dipenuhi.

Setiap individu memiliki pola perkembangan yang unik dan berbeda satu sama lain. Ada yang mengalami perkembangan dengan cepat, ada pula yang berkembang lebih lambat, meskipun keduanya tetap dianggap normal. Pada masa balita, anak sedang berada dalam fase pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Perkembangan otak dan kepala terjadi lebih cepat dibandingkan organ tubuh lainnya. Menurut sejumlah ahli, ukuran otak bayi saat lahir sudah mencapai sekitar 25% dari ukuran otak orang dewasa. Ketika anak berusia 18 bulan, ukuran otaknya meningkat menjadi 50%, di usia 6 tahun mencapai 90%, dan pada usia 18 tahun, perkembangan otaknya telah mencapai 100%.<sup>8</sup>

Pola asuh merupakan proses mendidik, membimbing, memberi disiplin, dan melindungi anak agar kepribadiannya berkembang dengan baik sehingga kelak menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, kuat, tidak mudah terpengaruh hal negatif, serta mampu menghadapi berbagai tantangan

---

<sup>8</sup> Rifa hidayah, M.Si., Psi, *Psikologi Pengasuhan Anak* (UIN-Malang Press, 2009).

hidup. Tujuan pola asuh ini adalah membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Pola asuh juga hal utama dalam membentuk kepribadian anak, karena hal itu sangat berpengaruh pada kehidupan dan perkembangan anak.<sup>9</sup>

Menurut Hurlock pola asuh terdiri dari tiga pengasuhan yang pertama Pola asuh otoriter menekankan pada aturan dan penegakan disiplin, jadi orang tua sangat ketat dalam mendidik anak, tidak memberikan kebebasan dalam hal apapun cenderung harus patuh pada perintah orang tua, yang kedua Pola asuh demokratis merupakan komunikasi dua arah antara anak dan orang tua, dengan memberikan penjelasan disetiap aturan yang diberikan, mendorong anak dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan usia mereka dan juga menghargai pendapat dan pencapaian anak, yang ketiga Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak mulai dari kebebasan dalam mengambil keputusan, tidak adanya aturan cenderung kurang peduli terhadap perilaku anak.<sup>10</sup>

Kebahagiaan dan kesejahteraan merupakan sebuah keinginan yang dimiliki oleh setiap keluarga maka orang tua harus memiliki strategi yang tepat, karena strategi yang tepat bisa membuat keluarga jadi bahagia tetapi bukan hanya itu saja anak juga dapat merasakan kebahagiaan dan menjadi anak yang berkarakter baik. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda

<sup>9</sup> Jaja Suteja, “Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak,” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1331>.

<sup>10</sup> Nyoman Subagia, *POLA ASUH ORANG TUA: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*, Cetakan Pertama (Nilacakra Publishing Hous, 2021), [https://www.google.co.id/books/edition/Pola\\_Asuh\\_Orang\\_Tua\\_Faktor\\_Implikasi\\_terr/G0A1EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Pola_Asuh_Orang_Tua_Faktor_Implikasi_terr/G0A1EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0).

dalam mendidik anak, ada yang lembut, pasif, agresif, serta ada juga yang tegas.<sup>11</sup> Pola asuh orang tua dapat berpengaruh terhadap anak mulai dari cara komunikasi dan tingkah laku. Banyak orang orang tua yang tidak menyadari bahwa dari gaya komunikasi dan tingkah laku mereka dapat membentuk karakter anak, apabila gaya komunikasi yang baik maka anak juga baik dalam komunikasi begitu juga dengan tingkah laku yang baik anak juga akan mengikutinya.<sup>12</sup> Bukan hanya itu saja perasaan anak dapat mengikuti cara orang tua dalam mendidik sesuatu dari membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang peneliti lakukan kepada ibu Mahega Awakatul Aini selaku wakil ketua dari Balai KB mengatakan program Bina Keluarga Balita (BKB) yang dilaksanakan oleh Balai KB Kecamatan Lumjang pada 5 desa antara lain Desa Blukon, Desa Banjarwatu, Desa Boreng, Desa Denok, dan Desa Labruk Lor. Program ini dijalankan untuk pembelajaran orang tua khususnya bagi para Ibu-ibu yang memiliki anak balita. Berdasarkan data yang ada di balai KB terdapat desa yang pola asuh orang tuanya masih rendah yaitu desa Blukon. Dampak dari kurangnya pola asuh yang tepat menyebabkan anak menjadi telat berkembang dari segi fisik maupun mental hal tersebut bisa juga disebut sebagai stunting. Menurut data yang penulis dapat dari kantor Balai KB Kecamatan Lumajang, desa Blukon memiliki kasus stunting mencapai 34% hal ini disebabkan oleh

<sup>11</sup> Sofi Kamilatus Sa'diah dkk., "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 4, no. 1 (2023): 621–29, <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12114>.

<sup>12</sup> Sofi Kamilatus Sa'diah dkk., "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak."

kurangnya pola asuh orang tua terhadap anak. Balai KB Kecamatan Lumajang berupaya untuk meningkatkan pola asuh orang tua terhadap anak melalui program Bina Keluarga Balita (BKB).<sup>13</sup>

Penyebab terjadi kurangnya pola asuh orang tua di Desa Blukon dikarenakan rendahnya pendidikan serta ekonomi yang ada di Desa Blukon. Keluarga merupakan pendidikan pertama yang harus didapatkan oleh anak, oleh karena itu ekonomi yang rendah membuat kedua orang tua berkerja keras satu sama lain sehingga waktu mereka dirumah terbatas. Oleh sebab itu anak kurang mendapat perhatian dari orang tua sehingga menyebabkan terjadinya stunting, akan tetapi yang menjadi fenomena dalam konteks penelitian ini merupakan peningkatan pola asuh orang tua setelah mengikuti program BKB. Berdasarkan pengamatan awal, pola asuh yang dilakukan cenderung pengalaman yang dialami oleh orang tua itu sendiri. Namun kondisi tersebut mulai mengalami perubahan dan peningkatan mengenai pola asuh orang tua, seperti stimulasi perkembangan anak melalui Kartu Kembang Anak (KKA).

Melihat kondisi tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Implementasi Program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam Meningkatkan Keterampilan Pola Asuh Orang Tua di Balai KB Kecamatan Lumajng Desa Blukon”, untuk mengetahui bagaiman program BKB dalam meningkatkan pola asuh, faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program BKB, dan hasil dari pelaksanaan program BKB.

---

<sup>13</sup> Mahega Awakatul Aini, diwawancara oleh penulis, Lumajang, 21 April 2025.

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian memuat seluruh pokok permasalahan yang akan dicari solusinya melalui proses penelitian, yang perlu dirumuskan secara ringkas, jelas, tegas, spesifik, dan operasional.<sup>14</sup> Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam Meningkatkan Keterampilan Pola Asuh Orang Tua di Balai KB Desa Blukon Kecamatan Lumajang?
2. Bagaimana gambaran setelah mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam Meningkatkan Keterampilan Pola Asuh orang Tau di Balai Keluarga Berencana Desa Blukon Kecamatan Lumajang?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat Program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam Meningkatkan Keterampilan Pola Asuh Orang Tua di Balai KB Desa Blukon Kecamatan Lumajang?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah melakukan penelitian. Manfaat dapat berupa manfaat yang berisi teoritis dan maafaat praktis.<sup>15</sup> Kegunaan ini dapat dirasakan oleh beberapa pihak diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam meningkatkan keterampilan pola asuh orang tua di Balai Keluarga Berencana Desa Blukon Kecamatan Lumajang

<sup>14</sup> Tim penyusun, Pendoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah (Jember: UIN Kiai Achmad Siddiq Jember,2024),49

<sup>15</sup> Tim Penyusun,49

2. Untuk mengetahui gambaran setelah mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam Meningkatkan keterampilan pola asuh orang tua di balai keluarga berencana Desa blukon Kecamatan Lumajang
3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam meningkatkan keterampilan pola asuh orang tua di Balai Keluarga Berencana Desa Blukon Kecamatan Lumajang

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian memuat kontribusi yang dapat diberikan setelah penelitian diselesaikan. Manfaat tersebut dapat berupa manfaat teoritis maupun praktis, seperti manfaat bagi peneliti, lembaga, maupun masyarakat luas. Selain itu, manfaat penelitian harus disusun secara realistik.<sup>16</sup> Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang memerlukan informasi terkait topik penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

##### **UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R**

Penelitian ini bisa menjadi kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian bimbingan dan konseling islam serta dakwah keluarga, terkait implementasi program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam meningkatkan keterampilan pola asuh orang tua pada pengeraaan skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah angkatan 2021 Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

---

<sup>16</sup> Tim Penyusun,49

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penelitian mengenai program bina keluarga balita dalam meningkatkan keterampilan pola asuh pada orang tua.
- 2) Penelitian ini dimanfaatkan bagi peneliti untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan tugas akhir perkuliahan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

### b. Bagi UIN KHAS Jember

Besar harapan peneliti agar penelitian ini dapat bermanfaat sebagai penambah literatur guna kepentingan akademik perpustakaan Universitas Islam Negeri Achmad Siddiq Jember serta juga menjadikan referensi bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pola asuh orang tua terhadap anak usia dini.

### c. Bagi Lembaga

- 1) Memberikan informasi dan juga menambah wawasan mengenai Implementasi Balai KB dalam meningkatkan pola asuh orang tua pada anak usia dini melalui program Bina Keluarga Balita.
- 2) Memberikan sumbangan pemikiran serta masukkan positif.
- 3) Memberikan kontribusi yang dapat digunakan oleh BKKBN atau Balai KB sebagai refrensi untuk meningkatkan implementasi program Bina Keluarga Balita.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah edukasi masyarakat khususnya orang tua mengenai betapa pentingnya memberikan pola asuh yang tepat terhadap anak usia dini.

## E. Definisi Istilah

### 1. Implementasi Program Bina Keluarga Balita (BKB)

Program Bina Keluarga Balita disingkat dengan BKB yang dibuat oleh BKKBN yang dilaksanakan oleh Balai KB selaku pelaksana tugas bagian lokal yang mencakup masyarakat ditingkat Kecamatan. Program BKB di Balai KB Kecamatan Lumajang baru berjalan di awal tahun 2025 yang mana program ini merupakan lanjutan dari program SOTH. Program BKB ini dijalankan oleh kader Balai KB, yang mana setiap Desa memiliki kader yang berbeda. Pelaksanaan program Bina Keluarga Balita oleh BKKBN dalam bentuk pelatihan, peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan.

### 2. Pola Asuh

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini mencerminkan sikap orang tua terhadap anak, termasuk dalam memberikan kasih sayang, kontrol, dan dukungan yang memengaruhi perkembangan kepribadian, sosial, serta emosional anak.

### 3. Balai Keluarga Berencana

Balai Keluarga Berencana merupakan bangunan yang berada di tingkat kecamatan dan berfungsi sebagai pusat kegiatan program Bangga Kencana. Kehadiran Balai KB di Kecamatan Lumajang dapat membantu pelaksanaan tugas dan fungsi penyuluhan KB kecamatan dalam melaksanakan program pembangunan keluarga kependudukan dan keluarga berencana di wilayah Kecamatan Lumajang.

Balai KB Kecamatan Lumajang menjalankan fungsinya sebagai tempat masyarakat untuk mendapatkan konseling KB, baik untuk keluarga secara umum maupun untuk kelompok kegiatan bina keluarga balita, remaja dan lansia, tempat masyarakat mendapatkan pembinaan terhadap percepatan penurunan stunting, dan tempat masyarakat mendapatkan pemahaman tentang peran dan fungsi keluarga.

## F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan sistematika pembahasan terkait dengan penulisan skripsi untuk membahas alur yang didalamnya memuat 5 bab, yang terdiri dari bab pendahuluan sampai pada bab penutup, dengan tujuan untuk dapat membahas secara meluas, memberikan visualisasi sekaligus deskripsi. sistematika pembahasan skripsi meliputi:

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas terkait dengan latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini pembahasan meliputi kajian terdahulu yang memiliki korelasi dengan penelitian yang dilakukan, dan kerangka teori yang mencakup teori-teori terkait tema dari penelitian.

## BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab tersebut, aspek yang dibahas ialah pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data penelitian.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat mengenai gambaran objek penelitian, penyajian data, dan analisis dari pembahasan temuan dari penelitian.

## BAB V PENUTUP

Memuat terkait kesimpulan sekaligus saran dari hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan selama penelitian berlangsung.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Peneliti menelaah penelitian-penelitian sebelumnya dengan tujuan membandingkan topik yang sedang diteliti dengan kajian yang telah dilakukan. Setelah meninjau pembahasan tersebut, peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan menyusunnya dalam bentuk ringkasan yang sudah dipublikasikan (seperti skripsi, tesis, disertasi, atau artikel dalam jurnal ilmiah). Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Ertino Bagas Firmansyah dengan judul “Implementasi Program Bina Keluarga Balita di Desa Nogosari Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur” Tahun 2020.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan meng analisis pelaksanaan beserta faktor pendukung dan penghambat daprogram Bina Keluarga Balita dalam mengelola pembinaan pertumbuhan dan perkembangan anak melalui pola asuh yang benar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Deduktif.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pelaksanaan program BKB di Desa Nogosari Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto sudah cukup baik. Hal ini ditandai dengan program sudah berjalan dengan baik meskipun dalam 7 program ini tidak berjalan sehingga perlu diadakannya penanganan khusus terhadap beberapa masalah tertentu

- seperti mengadakan pelatihan intensif bagi para kader dan pemenuhan APE.<sup>18</sup>
2. Mutiara Mahar Dwinandia dan Muhammad Irfan Hilmi dengan judul “Strategi Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Optimalisasi Fungsi Edukasi Keluarga.” Tahun 2022.
- Tujuan penelitian ini mengungkap bagaimana strategi kader Bina Keluarga Balita (BKB) dalam optimalisasi fungsi edukasi keluarga di BKB. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian mengenai strategi yang digunakan oleh kader BKB yaitu strategi bottom up melalui penyuluhan, kader BKB memberikan suatu bimbingan kepada anggota BKB mengenai pola asuh dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Perencanaan kegiatan dilakukan dengan melaksanakan identifikasi kebutuhan dan potensi, perumusan tujuan, pemilihan sasaran program. Materi yang disampaikan mengenai perkembangan anak karena perkembangan anak dirasakan sangat penting oleh para orang tua dalam mengoptimalkan potensi anak.<sup>19</sup>
3. Lia Kusuma dan Pujiyanti Fauziah dengan judul “Praktik Pengasuhan Pada Keluarga Petani Yang Mengikuti Program Bina Keluarga Balita Di Dusun Dadapan” Tahun 2021.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini meliputi gambaran penyuluhan layanan BKB di

<sup>18</sup> Ertino Bagas Firmansyah, *Implementasi Program Bina Keluarga Balita di Desa Nogosari Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur*, t.t.

<sup>19</sup> Mutiara Mahar Dwinandia dan Muhammad Irfan Hilmi, “Strategi Kader Bina Keluarga Balita (BKB) dalam Optimalisasi Fungsi Edukasi Keluarga,” *Comm-Edu (Community Education Journal)* 5, no. 2 (2022): 74, <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v5i2.10705>.

dusun Dadapan, pengasuhan anak usia 4-5 tahun pada keluarga petani peserta layanan BKB, faktor-faktor yang mempengaruhi mempengaruhi praktik pengasuhan keluarga petani pada anak usia 4-5 tahun dalam mengikuti program BKB dan kendala yang dihadapi dalam praktik pengasuhan oleh keluarga petani peserta program BKB Dadapan.

Hasil penelitian adalah Penyuluhan program BKB di Dusun Dadapan berjalan dengan baik, Program BKB sangat berperan dalam mengubah pola asuh orang tua yang dapat dilihat dari adanya perubahan positif pada sikap dan kebiasaan anak melalui pola asuh yang diterapkan. Adapun pola asuh yang banyak diterapkan yaitu demokratis, Faktor pendukung dalam layanan BKB yaitu kesiapan kader, sarana dan prasarana, dan ketersedian peserta. Sedangkan faktor penghambat dalam layanan BKB yaitu kurangnya tenaga kader, waktu pelaksanaan dan anggaran.<sup>20</sup>

4. Shantrya Dhelly Susanty dan Fitria Fatma dengan judul “Implementasi Program Kebijakan Bina Keluarga Balita (BKB) di Kabupaten Agam Tahun 2022.”

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan penelitian ini untuk mencari tahu kebijakan dari program bina keluarga balita. Hasil dari penelitian segi input kebijakan BKB sudah telah dijalankan, sarana prasarana stelah dilengkapi, namun terdapat masalah pada sumber daya manusia dan

<sup>20</sup> Lia Kusuma dan Pujiyanti Fauziah, “Praktik Pengasuhan pada Keluarga Petani yang Mengikuti Program Bina Keluarga Balita di Dusun Dadapan,” *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 12, no. 1 (2021): 93–106, <https://doi.org/10.17509/cd.v12i1.25729>.

kurangnya partisipasinya dan kader ataupun anggota BKB dan belum tersedianya anggaran pelaksanaan kegiatan BKB. Hasil proses pelaksanaan kegiatan, kehadiran anggota BKB dikatakan masih rendah. Bagian output kebijakan terdapat masalah disebabkan seluruh kegiatan di fokuskan ke penanganan pandemi sehingga pelaksanaan kegiatan di katakan tidak berjalan maksimal.<sup>21</sup>

5. Dede Nurul Qomariah, Siti Zaenab, Dodi Alamsyah, Opal Sihabudin, dengan judul “Implementasi Program Bina Keluarga Balita (BKB) guna Mendukung Kapasitas Pendidikan Orang Tua dalam Pengasuhan Anak” Tahun 2020.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program BKB yang berjalan di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya masih kurang efektif, dikarenakan beberapa faktor yakni, pelaksanaan program BKB yang dilaksanakan hanya satu bulan sekali sehingga intensitas pendidikan orang tua dalam program ini berkurang. Sarana dan prasarana untuk melaksanakan program BKB kurang memadai (misalnya: gedung untuk pembelajaran, kualifikasi kader, modul atau bacaan bagi peserta program). Rendahnya partisipasi peserta program dalam mengikuti kegiatan sebagai akibat dari minimnya kesadaran dan pengetahuan peserta tentang manfaat program Bina Keluarga Balita.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> “Implementasi Program Kebijakan Bina Keluarga Balita (BKB) di Kabupaten Agam Tahun 2022,” *Jurnal Endurance* 8, no. 1 (2023): 40–50, <https://doi.org/10.22216/jen.v8i1.1890>.

<sup>22</sup> Dede Nurul Qomariah dkk., “Implementasi program bina keluarga balita (bkb) guna mendukung kapasitas pendidikan orangtua dalam pengasuhan anak,” *Jurnal Cendekian Ilmiah PLS* 5, no. 2 (2020): 59–67.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Ertino Bagas Firmansyah	Implementasi Program Bina Keluarga Balita di Desa Nogosari Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur	Memiliki kesamaan jenis penelitian yakni menggunakan metode penelitian kualitatif. Memiliki kesamaan variabel penelitian yakni program Bina Keluarga Balita (BKB).	Pada kajian terdahulu menggunakan pendekatan deduktif, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan kualitatif deskriptif.
2	Mutiara Mahar Dwinandia dan Muhammad Irfan Hilmi (2022).	Strategi Kader Bina Keluarga Balita (Bkb) Dalam Optimalisasi Fungsi Edukasi Keluarga	Persamaannya ialah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	Fokus penelitian ini mengungkap bagaimana strategi kader Bina Keluarga Balita (BKB) dalam optimalisasi fungsi edukasi keluarga di BKB
3	Lia Kusuma dan Pujiyanti Fauziah (2021)	Praktik Pengasuhan Pada Keluarga Petani Yang Mengikuti Program Bina Keluarga Balita Di Dusun Dadapan	Memiliki kesamaan dalam penggunaan metode penelitian, yakni menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Memiliki kesamaan fokus penelitian yang membahas terkait proses layanan BKB dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program BKB	Salah satu fokus mengacu pada faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pengasuhan keluarga petani
4	Shantrya Dhelly	Implementasi Program Kebijakan	Memiliki kesamaan dalam	Meningkatkan kesejahteraan keluarga

	Susanty dan Fitria Fatma (2022).	Bina Keluarga Balita (Bkb) di Kabupaten Agam Tahun 2022	penggunaan jenis penelitian, yakni menggunakan jenis penelitian kualitatif. Persamaan pada variabel berupa program BKB	tanpa program (SOTH). Pendekatan dari penelitian ini menggunakan studi kasus
5	Dede Nurul Qomariah, Siti Zaenab, Dodi Alamsyah, Opal Sihabudin (2020).	Implemnetasi Program Bina Keluarga Balita (BKB) guna Mendukung Kapasitas Pendidikan Orang Tua dalam Mengasuh Anak	<p>Memiliki kesamaan dalam penggunaan teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi)</p> <p>Terdapat persamaan dalam penggunaan pendekatan penelitian, yakni menggunakan kualitatif deskriptif.</p> <p>Menggunakan teknik sampling yang sama, yakni <i>purposive sampling</i>.</p>	<p>Perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian.</p> <p>Perbedaan juga terletak pada tahun atau waktu pelaksanaan penelitian.</p>

## B. Kajian Teori KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

### 1. Program Bina Keluarga Balita (BKB)

#### a. Pengertian Program Bina Keluarga Balita (BKB)

Bina Keluarga Balita (BKB) adalah program pemberdayaan yang memiliki anak balita (bawah lima tahun) dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua atau pengasuhan dalam pembinaan tumbuh kembang anak secara optimal, baik fisik, mental, emosional, maupun sosial. Melalui kegiatan BKB, orang tua dibekali

informasi dan edukasi mengenai pengasuhan anak usia dini, kesehatan, gizi, pendidikan karakter, serta stimulasi perkembangan balita sesuai dengan tahap usianya.<sup>23</sup>

Ketersediaan program bina keluarga balita ini merupakan cara untuk membantu orang tua dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka di berbagai aspek seperti model pengasuhan, psikologi perkembangan anak, perencanaan hidup berkeluarga, perlindungan anak, dan lain sebagainya.

BKKBN tahun 2020 dalam modulnya menjelaskan tentang program Bina Keluarga Balita merupakan wujud pelaksanaan pendidikan bagi ibu dan anak usia pra sekolah dengan pendekatan berbasis kelompok. Program ini terintegrasi dengan kegiatan kesehatan, gizi, serta layanan lainnya, misalnya program peningkatan pendapatan keluarga.<sup>24</sup>

BKB bertujuan meningkatkan wawasan dan keterampilan orang tua serta anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motorik, kecerdasan, emosi, dan sosial ekonomi secara optimal. Dengan demikian, anak dapat mengembangkan fungsi pendidikan, sosialisasi, dan kasih sayang dalam keluarga.

<sup>23</sup> Siska Setianingrum dkk., “Peranan Kader Bina Keluarga Balita dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Fisik Motorik Anak Usia Dini,” *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 1, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.13891>.

<sup>24</sup> Dra. Elly Emalia MPd dkk., *Pengelolaan Bina keluarga Balita (BKB)*, Edisi Pertama (Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kependudukan dan KB, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2020).

Partisipasi orang tua dalam program ini diharapkan membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang membantu memahami perkembangan anak sesuai usia serta langkah pembinaan yang tepat agar anak tumbuh dengan baik. Secara lebih luas, BKB merupakan kegiatan yang ditujukan bagi keluarga dengan balita untuk memberikan informasi dan keterampilan mengasuh serta memantau perkembangan anak. Hal ini dilakukan melalui pemberian stimulasi pada aspek fisik, mental, intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan moral, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang berkualitas.

Perspektif bimbingan dan konseling, program Bina Keluarga Balita (BKB) dapat dikategorikan ke dalam fungsi *development* (pengembangan). Hal ini karena program BKB tidak hanya berfokus pada pencegahan masalah, tetapi lebih menekankan pada upaya mengembangkan potensi dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak secara optimal. Melalui pemberian materi, pendamping, dan praktik pengasuhan. Orang tua dibekali pemahaman mengenai tahap perkembangan anak, komunikasi yang efektif dalam keluarga, serta penerapan pola asuh yang lebih demokratis dan responsif. Dengan demikian, program BKB berperan sebagai sarana pengembangan kapasitas keluarga agar mampu menjalankan fungsi pengasuhan secara berkelanjutan.

**b. Tujuan Program Bina Keluarga Balita (BKB)**

## 1) Umum

Meningkatkan peranan ibu dan anggota keluarga lainnya dalam memberikan stimulasi sejak balita pada tumbuh kembang anak yang menyeluruh meliputi aspek fisik, mental (intelektual dan spiritual) dan sosial. Dengan begitu terbentuknya penerus bangsa Indonesia yang menghayati dan dapat mengamalkan Pancasila.

## 2) Khusus

Meningkatkan pengetahuan ibu dan kesadaran dari anggota keluarganya lainnya tentang pentingnya proses pertumbuhan anak balita baik dari segi fisik, mental dan sosial. Dalam hal ini keterampilan ibu harus ditingkatkan untuk mengusahakan tumbuh kembang anak secara ideal atau optimal, dengan cara memberikan stimulasi mental dengan menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE), Kartu Kembang Anak (KKA) dan ketersedian program

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**c. Manfaat Program Bina Keluarga Balita (BKB)**

Program ini memiliki manfaat tersendiri bagi orang tua terutama ibu dan bagi anak, yang ikut serta dalam kegiatan ini, diantaranya:

## 1) Orang tua terutama ibu

Pandai merawat dan mengurus anak serta pandai dalam membagi waktu. Selain itu orang tua juga memiliki wawasan yang luas mengenai pola asuh yang baik dan tepat, dengan begitu

keterampilan mengasuh dan mendidik balita menjadi meningkat sehingga terciptanya keluarga yang berkualitas. Oleh karna itu komunikasi sangatlah penting dikarenakan orang tua merupakan guru pertama bagi anak. Kebanyakan dalam kasus ini orang tua terutama ibu di Desa Blukon sangat sulit membagi waktu mereka untuk anak mereka sehingga dalam mengasuh dan merawat anak kuarang optimal.

## 2) Bagi Balita

Anak akan tumbuh dan berkembang sebagai yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Berkepribadian luhur serta berkembang secara optimal sehat, cerdas dan trampil. Oleh karena itu, dengan memiliki dasar kepribadian yang hebat atau kuat guna perkembangan selanjutnya.

### **d. Pelaksanaan Program Bina Keluarga Balita (BKB)**

Program BKB dilaksanakan melalui kegiatan diskusi atau kegiatan yang dianggap perlu. Pelaksanaan program BKB ini dilaksanakan setiap 2 minggu sekali. Balai KB kecamatan Lumajang dibantu oleh para kader TP-PKK dalam menjalankan program sekolah orang tua hebat. TP-PKK merupakan singkatan dari Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga, dengan penanggung jawab kepala desa.

Program BKB ini terdapat tiga tahap kegiatan yaitu penjelasan materi yang dilakukan oleh kader TPK, diskusi peserta dengan

membentuk kelompok, dan tanya jawab hasil diskusi. Bukan hanya itu saja, ada juga alat permainan edukatif (APE) dan pencatatan hasil perkembangan dalam kartu kembang anak (KKA). Kegiatan ini umumnya dilaksanakan selama 3 jam, akan tetapi bisa kurang ataupun lebih tergantung dari panitia pelaksanaan (Kader-TPK). Program BKB ini dilaksanakan sebanyak 6 pertemuan atau materi pembelajaran.

- 1) Penerapan Delapan Fungsi Keluarga Pada Masa 1000 HPK
- 2) Kesehatan Fisik dan Mental Ibu Hamil dan Ibu menyusui
- 3) Pembiasaan PHBS bagi Ibu Hamil dan Baduta
- 4) Stimulasi Perkembangan Anak Pada Masa 1000 HPK
- 5) Meningkatkan Peran Ayah Dan Anggota Keluarga Lainnya
- 6) Pengasuhan Yang Tanggap (Cepat dan Tepat) Tehadap Kebutuhan Anak

#### e. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Bina Keluarga

##### **Balita (BKB)**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Adapun faktor pendukung dari terlaksananya program Bina Keluarga Balita (BKB) terdiri dari faktor internal dan eksternal, antara lain:

- 1) Faktor internal
  - a) Ketersediaan sumber daya manusia: Keberadaan kader BKB yang terlatih dan kompeten meningkatkan efektivitas penyampaian materi. Di lain sisi, motivasi dan komitmen kader berpengaruh besar terhadap keberlanjutan program.

- b) Ketersediaan sarana dan prasarana: Adanya alat peraga edukatif (APE), modul, buku KIA, dan ruang pertemuan yang memadai mendukung kegiatan belajar orang tua.
- c) Materi program yang relevan: Materi BKB disusun berdasarkan standar tumbuh kembang balita sehingga membantu orang tua dalam memahami kebutuhan anak.

## 2) Faktor eksternal

- a) Dukungan pemerintah dari lembaga yang terkait: Pembinaan dari Dinas P3A, BKKBN, dinas kesehatan, dan pemerintah desa memperkuat pelaksanaan program.
- b) Pasrtisipasi orang tua: Tingkat kehadiran dan antusiasme keluarga dalam kegiatan BKB menjadi faktor penting keberhasilan.
- c) Dukungan sosial masyarakat: Masyarakat yang peduli pada kesehatan dan pendidikan anak cenderung lebih mendukung kegiatan BKB.
- d) Kondisi sosial ekonomi yang mendukung: Keluarga dengan kondisi ekonomi stabil cenderung lebih memiliki waktu dan sumber daya untuk mengikuti program BKB.
- e) Kemitraan dengan PAUD ataupun Posyandu: Sinergi antara BKB, Posyandu, dan PAUD menciptakan sistem layanan holistik integratif.

Adapun faktor penghambat dari terlaksananya program Bina Keluarga Balita (BKB) terdiri dari faktor internal dan eksternal, antara lain:

- 1) Faktor internal
  - a) Keterbatasan sumber daya manusia:
  - b) Keterbatasan sarana dan prasarana
  - c) Pendanaan yang terbatas
- 2) Faktor eksternal
  - a) Kurangnya partisipasi keluarga: Orang tua sibuk bekerja sehingga jarang mengikuti atau hadir. Dapat pula disebabkan karena rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam pengasuhan anak.
  - b) Tingkat pendidikan orang tua rendah: Penguasaan materi menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua dengan pendidikan yang terbatas.
  - c) Budaya dan kebiasaan lokal: Praktik pengasuhan tradisional yang tidak selaras dengan standar perkembangan anak dapat menjadi hambatan.
  - d) Kurangnya dukungan pemerintah desa: Minimnya alokasi dana desa atau perhatian perangkat desa juga dapat menjadi faktor kegiatan Bina Keluarga Balita terhambat.
  - e) Kondisi ekonomi rendah: Orang tua lebih memprioritaskan pekerjaan dibandingkan dengan kegiatan edukasi seperti Bina

### Keluarga Balita (BKB)

- f) Koordinasi antara lembaga lemah: Sinkronisasi yang kurang antara Bina Keluarga Balita (BKB), Posyandu, PAUD, maupun dinas terkait dapat menghambat integrasi layanan.

## 2. Pola Asuh Orang Tua

### a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dan anak berupa strategi atau cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mengontrol anak-anaknya. Hal yang meliputi berupa kasih sayang, disiplin, komunikasi, serta pemberian kebebasan atau batasan.<sup>25</sup>

Pola asuh orang tua dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan menjaga, merawat, dan mendidik anak-anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Memberikan kasih sayang yang cukup dapat membentuk karakter serta nilai-nilai kehidupan pada anak. Akan tetapi bukan hanya itu saja dengan pola asuh yang baik dapat mencegah adanya stunting. Stunting merupakan kondisi balita dengan tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur yang diukur dengan tinggi badan yang minus, standar tersebut menurut *World Health Organization (WHO)* yang merupakan organisasi kesehatan dunia.<sup>26</sup> Bukan hanya itu, dampak dari stunting dapat mengganggu

<sup>25</sup> Konstantinus Dua Dhiu dan Yasinta Maria Fono, “Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2022): 56–61, <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>.

<sup>26</sup> Rosi Rosmeilani dkk., “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada

perkembangan otak, menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan kognitif dan kemampuan belajar.

Menurut UU No.35 Tahun 2014 menjelaskan hak anak, prinsip perlindungan anak, kewajiban anak, perlindungan khusus dan ketentuan pidana.<sup>27</sup> Berdasarkan pengertian tersebut pola asuh orang tua merupakan sikap dalam mendidik anak dengan memberikan perhatian berupa hak tumbuh kembang anak baik dari segi kesehatan, kesejahteraan, serta pendidikan dan kebudayaan. Hal ini menjelaskan bahwa setiap orang tua memiliki gaya pola suh yang berbeda dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anak mereka.

Berdasarkan hal tersebut, kemampuan anak dalam menghadapi tantangan fisik memiliki makna yang luas, karena dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi mereka untuk mencoba berbagai hal baru yang mampu menstimulasi kecerdasan. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan fisik menjadi sangat penting agar pertumbuhan anak berlangsung optimal. Pemenuhan ini meliputi asupan gizi yang memadai, istirahat cukup, serta perawatan kesehatan lainnya. Selain memperhatikan aspek fisik, jika orang tua menginginkan anak tumbuh normal dan sehat secara psikologis, maka anak perlu dihormati dan dilindungi dari segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal.

---

Anak Usia Dini,” *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)* 7, no. 1 (2023): 143–49, <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i1.1269>.

<sup>27</sup> “UU Nomor 35 Tahun 2014,” t.t.

Dengan demikian, pola asuh yang otoriter perlu dihindari agar anak dapat tumbuh dalam suasana yang aman dan penuh kasih sayang.<sup>28</sup>

Teori perkembangan keluarga (*family development theory*) menekankan bahwa keluarga memiliki perkembangan melalui serangkaian tahapan dalam siklus kehidupan. Evelyn Duvall mengemukakan bahwa setiap tahap memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh anggota keluarganya.<sup>29</sup>

Pada tahap keluarga dengan anak usia dini, tugas perkembangan yang harus dipenuhi meliputi:

- 1) Menyesuaikan peran sebagai orang tua.
- 2) Membangun pola pengasuhan yang sehat.
- 3) Menyediakan lingkungan yang aman dan menstimulasi perkembangan anak.
- 4) Menyeimbangkan antara kebutuhan pasangan dan anak.

Kegagalan keluarga dalam memenuhi tugas ini dapat menimbulkan gangguan dalam fungsi keluarga, seperti konflik internal, kurangnya perhatian pada perkembangan anak, atau munculnya pola asuh yang tidak sesuai. Program BKB berperan penting dalam membantu keluarga menyelesaikan tugas-tugas tersebut.

Melalui pendidikan dan pelatihan bagi orang tua, BKB menyediakan dukungan praktis agar keluarga mampu menyesuaikan diri dengan

<sup>28</sup> hidayah, M.Si., Psi, *Psikologi Pengasuhan Anak*.

<sup>29</sup> Fatma Putri Sekaring Tyas dkk., "Tugas Perkembangan Keluarga dan Kepuasan Pernikahan pada Pasang Menikah Usia Muda," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 10, no. 2 (2017): 83–94, <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.83>.

perubahan peran dan tanggung jawab yang terjadi pada tahap perkembangan ini.

Relevansi teori perkembangan keluarga dengan program BKB adalah program BKB dapat diposisikan sebagai bentuk intervensi sistematis yang dirancang untuk membantu keluarga pada tahap awal perkembangan anak. Dengan kata lain, program ini berfungsi untuk memperkuat kemampuan keluarga dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan melalui edukasi pengasuhan dan peningkatan keterampilan orang tua. Teori perkembangan keluarga memberikan dasar konseptual untuk memahami dinamika ini, serta membantu peneliti mengkaji bagaimana implementasi program BKB mendukung proses penyesuaian keluarga terhadap peran baru sebagai orang tua balita.

### **b. Jenis Pola Asuh**

Menurut Hurlock menjelaskan ada tiga gaya pola asuh yang biasa diterapkan oleh orang tua, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.<sup>30</sup>

#### 1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter menekankan pada aturan dan penegakan disiplin, jadi orang tua sangat ketat dalam mendidik anak, tidak memberikan kebebasan dalam hal apapun cenderung harus patuh pada perintah orang tua. Anak juga jarang mendapatkan pujian

<sup>30</sup> Hendri Hendri, "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak," *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 56, <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6528>.

ketika mendapatkan prestasi, dan juga dalam menghukum seringkali menggunakan kekerasan fisik atau secara verbal untuk mendisiplinkan anak.<sup>31</sup> Jadi pola asuh ini menekankan pada keinginan orang tua sehingga anak harus mengikuti perintah dan aturan tanpa banyak penjelasan.

## 2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan komunikasi dua arah antara anak dan orang tua, dengan memberikan penjelasan disetiap aturan yang diberikan, mendorong anak dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan usia mereka dan juga menghargai pendapat dan pencapaian anak.<sup>32</sup> Jadi pola asuh orang tua juga menerima responsif dari anak, juga memperhatikan kebutuhan anak dan tidak menekankan pada aturan yang harus dilakukan disertai pembatasan yang terkontrol.

## 3) Pola Asuh Permisif

### UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak mulai dari kebebasan dalam mengambil keputusan, tidak adanya aturan cenderung kurang peduli terhadap perilaku anak.<sup>33</sup> Jadi pola asuh ini kebalikan dari otoriter yang lebih membebaskan tingkah laku, tidak ada sistem aturan dan memberikan kebebasan penuh terhadap pilihan anak sehingga membuat kurang peduli terhadap anak.

<sup>31</sup> Hendri, "Peran," 56.

<sup>32</sup> Hendri, "Peran," 56.

<sup>33</sup> Hendri, "Peran," 56.

### c. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Seseorang yang memasuki peran sebagai orang tua, mereka akan memilih dan menerapkan metode pengasuhan tertentu untuk anak-anak mereka. Tentunya setiap orang tua memiliki pola suh yang berbeda maka dari itu pentignya menyesuaikan pengasuhan terhadap tahap dalam perkembangan anak.

Perbedaan dalam pola asuh orang dilatar belakangi oleh faktor budaya, nilai-nilai yang dianut, serta pengalaman pribadi orang tua dapat berpengaruh terhadap pola asuh yang mereka lakukan. Selain itu, kondisi sosial berupa ekonomi dan lingkungan tempat tinggal juga dapat mempengaruhi pengasuhan yang dilakukan orang tua. Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua.

#### 1) Kepribadian Orang Tua

Setiap orang tua tentunya memiliki kepribadian yang berbeda sehingga akan mempengaruhi prilaku mereka terhadap anak. Sebagai contoh, orang tua yang memiliki sifat terbuka dan mampu berkomunikasi dengan baik biasanya lebih cenderung menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh ini merupakan pembicaraan dua arah, jadi orang tua dalam proses mengambil keputusan juga melibatkan anak sehingga anak merasa dihargai dan didengar. Dengan begitu emosional dan sosial anak dapat tumbuh berkembang dengan baik, serta memberikan pelajaran untuk mengekspresikan pendapat dan menghargai pendapat orang

lain. Bukan hanya itu saja kematang emosional merupakan hal terpenting. Misalnya orang tua yang belum matang secara emosinya dapat menimbulkan pola asuh yang salah, sehingga ketika mereka marah ketika terjadi masalah bisa saja melampiaskan emosinya kepada anak.<sup>34</sup>

## 2) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman mereka mengenai perkembangan anak serta strategi dalam pengasuhan yang efektif.<sup>35</sup> Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi cenderung memiliki pengetahuan terhadap perkembangan anak sehingga mereka tahu mana pengasuhan yang baik dan tidak, dan juga mereka akan mencari refrensi lebih banyak mengenai pengasuhan terhadap anak yang sesuai dengan perkembangan zaman pada anaknya. Pendidikan orang tua, pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan.<sup>36</sup>

## 3) Ekonomi

Tingkat sosial ekonomi berpengaruh terhadap pola asuh orang tua serta sumber daya yang dapat diakses oleh orang tua.

<sup>34</sup> Cindy Putri Irawan dkk., *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Moral Anak Usia Dini*, t.t.-233

<sup>35</sup> Irawan dkk., *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Moral Anak Usia Dini*. 232-233.

<sup>36</sup> Poppy Puspita Sari dkk., “Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini,” *JURNAL PAUD AGAPEDIA* 4, no. 1 (2020): 157–70, <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>.

Status sosial menengah kebawah gampang sekali cemas atau stres sehingga mengakibatkan kondisi emosional yang tidak stabil, hal ini dapat mempengaruhi dalam mengasuh anak.<sup>37</sup> Orang tua cenderung lebih keras dan kurang toleran dibandingkan dengan ekonomi menengah keatas. Bukan hanya itu saja, dari segi pendidikan dan kesehatan orang tua dengan ekonomi menengah kebawah sangat sulit untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan layanan kesehatan yang memadai. Bukan hanya itu saja perbedaan dalam tingkat ekonomi dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, misalnya orang tua dengan ekonomi kelas kebawah sering kali menghadapi keterbatasan dalam akses sumber daya yang dapat menghambat dalam memberikan pengasuhan. Keterbatasan tersebut mencakup aspek seperti kehidupan anak, kesehatan fisik, perkembangan kognitif, dan kemampuan sosial.

Pentingnya memahami faktor sosial ekonomi berperan dalam membentuk pengalaman pengasuhan dan perkembangan anak.

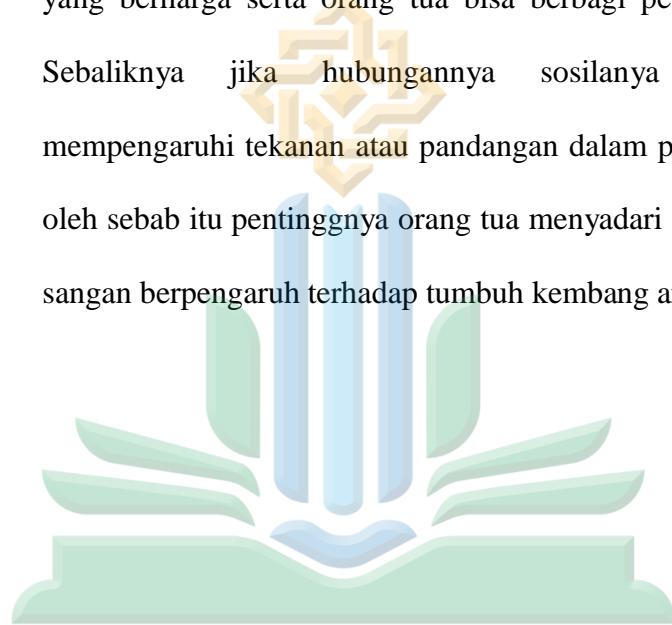
#### 4) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang banyak mempengaruhi perkembangan, maka tidak heran jika lingkungan dapat memberikan pengalaman pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Hal yang mencakup lingkungan ialah teman sebaya, anggota keluarga, tetangga, komunitas, dan masyarakat

---

<sup>37</sup> Irawan dkk., *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Moral Anak Usia Dini*. 232-233.

luas. Interaksi dengan orang-orang lingkungan dapat membentuk pandangan orang tua tentang apa yang dianggap sebagai norma dan nilai-nilai kehidupan sebagai metode pengasuhan yang tepat. Selain itu hubungan antar lingkungan juga dapat mempengaruhi, jika hubungannya baik maka keluarga bisa mendapatkan dukungan yang berharga serta orang tua bisa berbagi pendapat dan saran. Sebaliknya jika hubungannya sosilanya negatif dapat mempengaruhi tekanan atau pandangan dalam pengasuhan anak.<sup>38</sup> oleh sebab itu pentingnya orang tua menyadari bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>38</sup> Sari dkk., “Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini.”

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yakni pendekatan yang tidak dapat diukur dan dijumlahkan, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Pendekatan ini cocok untuk menggambarkan secara mendalam suatu fenomena, peristiwa, atau keadaan berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan tanpa menggunakan angka atau statistik yang kompleks.

Penelitian ini digunakan dengan tujuan untuk dapat mengeksplorasi sekaligus menjelaskan secara lebih mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Metode penelitian kualitatif deskriptif juga memberikan kemudahan karena tidak menekankan pada angka, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data serta menjelaskan secara menyeluruh bagaimana Implementasi Program Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Meningkatkan Keterampilan Pola Asuh Orang Tua Di Balai KB Kecamatan Lumajang Desa Blukon.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Blukon, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan kontekstual, yaitu ditemukannya peningkatan keterampilan pola asuh orang tua mengenai pola asuh anak yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang balita. Hal ini tercermin dari tingginya angka kasus stunting yang masih

terjadi di wilayah tersebut. Dengan demikian, Desa Blukon dipandang relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji implementasi Program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam meningkatkan keterampilan pola asuh orang tua.

### C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah masyarakat yang mengikuti pendidikan pada program Bina Keluarga Balita yang bertempat di Desa Blukon, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang. Penentuan subyek penelitian ini menggunakan teknik *Snowball* yaitu Teknik pengambilan sampel yang dimulai dari sedikit sumber data, lalu berkembang menjadi besar<sup>39</sup>. Kriteria subyek dalam penelitian ini diantaranya ialah:

#### 1. Kepala Balai Keluarga Berencana

Merupakan penanggung jawab dalam perencanaan dan pengawasan program BKB, mengetahui kebijakan dan pelaksanaan program BKB di Desa Blukon.

#### 2. Ketua dan Kader Tim Pendamping Keluarga

Terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan Program BKB, Pernah mengikuti pelatihan atau pembekalan sebagai kader, dan aktif mendampingi orang tua peserta BKB.

#### 3. Peserta Bina Keluarga Balita

Terdaftar sebagai peserta aktif program BKB, memiliki anak usia balita, dan bersedia menjadi informan penelitian.

---

<sup>39</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

## D. Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan lengkap. Adapun penjelasan dari teknik pengambilan data sebagai berikut:

### 1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan informan (interviewee) yang memberikan jawaban. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari informan secara langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif bersifat mendalam karena ingin men-eksplorasi informasi secara menyeluruh dan jelas dari informan. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Dalam wawancara semi terstruktur pertanyaan bersifat terbuka akan tetapi ada batasan tema dan alur pembicaraan. Terdapat pedoman wawancara yang menjadi patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata<sup>40</sup>.

- a. Bagaimana pelaksanaan Program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam Meningkatkan Keterampilan Pola Asuh Orang Tua di Balai KB Desa Blukon Kecamatan Lumajang?
- b. Bagaimana gambaran setelah mengikuti program Bina Keluarga Balita

---

<sup>40</sup> sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

(BKB) dalam Meningkatkan Keterampilan Pola Asuh orang Tau di Balai Keluarga Berencana Desa Blukon Kecamatan Lumajang?

- c. Apa faktor pendukung dan penghambat Program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam Meningkatkan Keterampilan Pola Asuh Orang Tua di Balai KB Desa Blukon Kecamatan Lumajang?

## 2. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen – dokumen yang dibuat oleh subjek atau orang lain tentang subjek. Dokumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah hasil rekaman, file, dan foto yang digunakan peneliti ketika melakukan wawancara.

- a. Bagaimana pelaksanaan Program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam Meningkatkan Keterampilan Pola Asuh Orang Tua di Balai KB Desa Blukon Kecamatan Lumajang?
- b. Bagaimana gambaran setelah mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam Meningkatkan Keterampilan Pola Asuh orang Tau di Balai Keluarga Berencana Desa Blukon Kecamatan Lumajang?
- c. Apa faktor pendukung dan penghambat Program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam Meningkatkan Keterampilan Pola Asuh Orang Tua di Balai KB Desa Blukon Kecamatan Lumajang?

## E. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan

dokumentasi yang mana dalam hal ini di gunakan untuk meringkas data agar dapat meningkatkan pemahaman peneliti atas subjek yang diteliti sehingga penelitian ini lebih mudah dipelajari dan diuji.<sup>41</sup> Menurut Miles dan Huberman, analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan atau seleksi, pemasatan perhatian atau pemfokusan serta penyederhanaan dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian dan dicatat selama proses penelitian data di lapangan. Pada dasarnya proses reduksi data merupakan langkah analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, dan membuat suatu fokus dengan membuang hal-hal yang kurang penting.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Dengan penyajian data ini akan memudahkan peneliti untuk memahami masalah yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya sesuatu dengan yang sudah dipahami.

---

<sup>41</sup> Sirajuddin Saleh dkk., *Analisis Data Kualitatif*, t.t.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir dari langkah-langkah yang dilakukan di atas. Penarikan kesimpulan diambil dari data yang telah dianalisis dan data yang sudah dicek berdasarkan bukti yang didapatkan di lokasi penelitian.

## F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Sehingga peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang telah dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber yang digunakan peneliti kepada ketua Balai KB, Kader TPK, dan ibu peserta Program BKB<sup>42</sup>.

## G. Tahap-tahap Penelitian

Pada bagian tahap-tahap penelitian memiliki tujuan untuk menjabarkan catatan terkait dengan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan, bermula dari penelitian, pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan penulisan laporan.<sup>43</sup> Berikut beberapa persiapan yang

<sup>42</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

<sup>43</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (2021).

diperlukan dan perlu dipersiapkan oleh peneliti dalam tahap penelitian antara lain:

1. Tahap Pra-Lapangan

a. Menyusun rencana penelitian

Langkah awal dalam menyusun rencana penelitian ialah dengan menyusun beberapa hal seperti, judul penelitian, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan, manfaat, teori yang digunakan (kajian teori), dan metode penelitian yang digunakan.

b. Memilih lapangan/lokasi penelitian

Langkah selanjutnya ialah dengan memiliki lokasi atau tempat untuk dilaksanakan penelitian. Pada penelitian ini, lokasi penelitian terletak di Desa Blukon Kecamatan Lumajang Kabupaten Lumajang. Adapun tahap yang perlu dilakukan diantaranya:

a. Mengurus perizinan

Tahap ini memuat terkait pengurusan perizinan, yakni dengan meminta pengajuan surat permohonan kepada pihak kampus, dan dilanjutkan dengan menyerahkan surat perizinan tersebut kepada kepala Balai KB Kecamatan Lumajang.

b. Memilih dan memanfaatkan informasi

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti perlu untuk menemukan dan menentukan informan. Penentuan informan dilakukan dengan tujuan untuk dapat memberikan informasi terkait

keadaan dari lapangan. Pada penelitian ini, informan yang diambil ialah pola asuh orang tua.

c. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Beberapa perlengkapan yang diperlukan untuk pelaksanaan penelitian meliputi buku catatan, dan foto atau gambar.

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti perlu untuk melakukan beberapa tahapan diantaranya:

- a. Persiapan diri dan memahami latar belakang lokasi penelitian dengan melakukan interaksi secara langsung yang dilakukan tidak hanya dengan informan, tetapi juga dengan masyarakat setempat.<sup>44</sup>
- b. Terlibat secara langsung dalam kegiatan pengumpulan data, termasuk dalam mencari informasi terkait dengan data sekaligus menjalin interaksi dengan informan.
- c. Mengumpulkan data yang diperoleh di lapangan.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahapan terakhir dari penelitian. Di tahap ini peneliti mulai mengolah data yang penting serta menyusun data atau laporan yang diperoleh di lapangan. Hasil data yang telah diperoleh nantinya akan dianalisis dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk diperbaiki atau tidak. Selanjutnya, setelah proses penyusunan

---

<sup>44</sup> Moleong 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, dalam *Rake Sarasin*, no. Maret (2022).

laporan selesai, maka laporan akan diserahkan kepada pihak kampus atau pihak terkait.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

##### **1. Balai KB Kecamatan Lumajang**

###### **a. Profil Balai KB Kecamatan Lumajang**

Balai Penyuluhan Keluarga Berencana (Balai KB) di Kecamatan Lumajang adalah pusat operasional yang mendukung program Pembangunan Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga (BANGGA KENCANA) di tingkat kecamatan. Fungsinya meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan pembinaan terhadap petugas dan pengelola KB, termasuk Penyuluhan KB (PKB) dan Petugas Lapangan KB (PLKB). Balai KB juga bertugas memberikan informasi dan konseling tentang keluarga berencana dan kesehatan reproduksi kepada masyarakat.

###### **b. Letak Geografis**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Balai KB Kecamatan Lumajang terletak di Jl. Jendral Ahmad Yani No.9, Kepuharjo, Kec. Lumajang, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Balai KB Kecamatan Lumajang bekerja dalam cakupan wilayah Kecamatan Lumajang seluas 30,26 km yang dibagi dalam 7 kelurahan dan 5 desa.

###### **c. Visi dan Misi**

Visi Balai KB Kecamatan Lumajang yaitu menciptakan kondisi pertumbuhan penduduk tidak terlalu pesat atau lambat, sehingga dapat

membangun pembangunan yang berkelanjutan dan berkualitas bagi masyarakat. Mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera melalui peningkatan pelayanan KB dan kesehatan reproduksi.

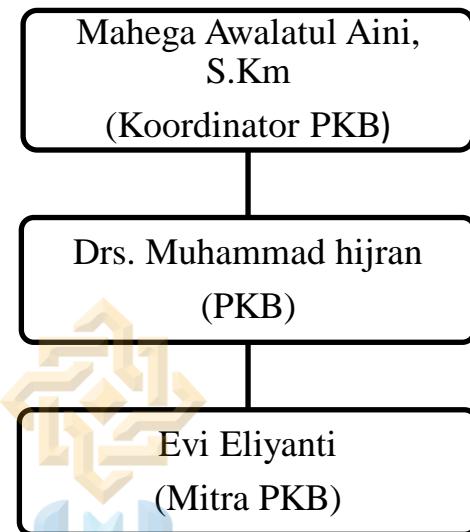
Misi Balai KB Kecamatan Lumajang yaitu mewujudkan pembangunan berwawasan kependudukan dan keluarga kecil bahagia sejahtera, meningkatkan pelayanan kb dan kesehatan reproduksi, advokasi dan komunikasi kependudukan dan keluarga berencana, peningkatan ketahanan keluarga.

#### d. Program Kerja

Balai KB Kecamatan Lumajang memiliki beberapa program kerja antara lain:

- 1) Peningkatan capaian peserta balai kb.
- 2) Pusat Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS)
- 3) Sekolah Standar Kependudukan (SSK)
- 4) Kampung KB
- 5) Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)
- 6) Peningkatan kualitas keluarga melalui kelompok kegiatan

e. Struktur Kepengurusan



f. Kegiatan Pogram Bina Keluarga Balita (BKB)

Program Bina Keluarga Balita (BKB) di Desa Blukon memiliki kegiatan rutin satu minggu satu kali di hari yang tidak menentu. Pertemuan program BKB di Desa Blukon dilakukan selama 6 kali pertemuan menyesuaikan dengan materi pembelajaran pada buku pedoman yang diberikan oleh pihak BKKBN . Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Desa Blukon dilakukan di balai desa setempat pada pukul 08.00 pagi hingga jam 10.00.

Peserta yang telah mengikuti program kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) selama 6 pertemuan, selanjutnya akan mengikuti *post test* atau ujian akhir. Ujian tersebut dilakukan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan peserta program BKB terkait materi – materi pembelajaran yang telah dilakukan selama 6 pertemuan.

Peserta yang telah mengikuti keseluruhan rangkaian program Bina Keluarga Balita (BKB) mulai dari pertemuan pertama hingga tahap ujian, selanjutnya akan mengikuti wisuda. Wisuda ini bertujuan untuk memberikan penghargaan terhadap peserta yang telah mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB). Dalam acara wisuda ini juga ada pemberian penghargaan peserta terbaik, desa dengan rata rata nilai ujian terbaik, peserta terbaik dalam satu desa, dan beberapa perlombaan yang diadakan Balai KB Kecamatan Lumajang.

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

1. Pelaksanaan program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam meningkatkan keterampilan pola asuh orang tua di Balai Keluarga Berencana Desa Blukon Kecamatan Lumajang
  - a. Tujuan Program Bina Keluarga Balita (BKB)

Adapun program Bina Keluarga Balita (BKB) memiliki tujuan secara umum untuk dapat meningkatkan peranan ibu dan anggota keluarga lainnya dalam memberikan stimulasi sejak balita pada tumbuh kembang anak yang menyeluruh meliputi aspek fisik, mental (intelektual dan spiritual dan sosial. Adapun tujuan khususnya ialah Meningkatkan pengetahuan ibu dan kesadaran dari anggota keluarganya lainnya tentang pentingnya proses pertumbuhan anak balita baik dari segi fisik, mental dan sosial.

Berikut pernyataan pendukung dari Ibu Mahega Awalatul Aini, selaku Kepala Balai Keluarga Berencana (KB) Kecamatan Lumajang.

“Jadi di BKKBN itu punya program yang namanya Tri Bina. Pertama yaitu Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), sama Bina Keluarga Lansia (BKL). Ketiga program tersebut mencakup semua siklus kehidupan, dari balita, remaja, sampai lansia. Dari masing-masing program ini, itu ada penyusunan kurikulum pembelajaran dengan tujuan supaya lebih fokus. Jadi program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) itu berangkatnya dari BKB. Jadi tujuannya, ya untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan para Ibu yang memiliki balita, yang berkaitan dengan pola asuh, pemenuhan gizi keluarga, untuk memberikan stimulasi perkembangan anak juga. Jadi dengan adanya program BKB ini diharapkan supaya Ibu yang memiliki balita dapat melakukan pengasuhan kepada anak secara lebih baik. Jadi ada peningkatan dari sebelum dan setelah mengikuti Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)”.<sup>45</sup>

Hal serupa juga turut disampaikan oleh Ibu Rahmawati selaku Ketua Tim Pendamping Keluarga (TPK), bahwa:

“Menurut saya, tujuan BKB itu supaya orang tua kayak saya bisa lebih paham sama kebutuhan anak di usia balita. Kadang kan kita mikir ‘yang penting anak sehat’, tapi ternyata tumbuh kembang itu banyak aspeknya, ada fisik, bahasa, emosional, sosial. Di BKB, kita diajari cara sederhana buat merangsang kemampuan anak melalui permainan atau kegiatan sehari-hari. Selain itu, BKB juga jadi tempat buat curhat antar orang tua. Kami saling sharing pengalaman, jadi saya merasa lebih tenang karena tahu kalau ternyata banyak ibu lain yang ngalamin hal yang sama. Jadi tujuan BKB nggak cuma edukasi, tapi juga jadi ruang dukungan buat para orang tua”.<sup>46</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
MEMBER

Pernyataan pendukung terkait dengan tujuan dari program Bina Keluarga Balita (BKB) juga turut disampaikan oleh Ibu Siti Aisyah selaku anggota Tim Pendamping Keluarga (TPK), berikut penjelasannya:

“Tujuan utama program BKB adalah membantu orang tua meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengasuh anak balita. Kami ingin memastikan bahwa pertumbuhan dan

<sup>45</sup> Ibu Mahega Awatalul Aini, diwawancara oleh Penulis, Lumajang 17 Agustus 2025.

<sup>46</sup> Ibu Rahmawati, diwawancara oleh Penulis, Lumajang 29 Agustus 2025.

perkembangan anak dapat berjalan optimal, baik dari segi fisik, mental, sosial, maupun emosional. Selain itu, BKB juga bertujuan membangun kesadaran orang tua tentang pentingnya stimulasi dini dan pola pengasuhan yang positif”.<sup>47</sup>

Disamping itu, Ibu Hoiri yang juga merupakan anggota dari Tim Pendamping Keluarga (TPK) menyampaikan tujuan dari program Bina Keluarga Balita (BKB) yakni:

“Tujuan dari adanya program BKB adalah membantu orang tua memahami tahap perkembangan anak dan cara mengasuh yang tepat. Lewat kegiatan BKB, saya jadi lebih tahu bagaimana memberikan stimulasi yang sesuai untuk anak. Program ini juga membantu kami sebagai orang tua saling bertukar pengalaman agar bisa mendampingi tumbuh kembang anak dengan lebih baik”.<sup>48</sup>

Sehingga dapat diambil kesimpulan, bahwasanya tujuan daripada program Bina Keluarga Balita (BKB) ialah untuk membantu orang tua dalam meningkatkan pengetahuan sekaligus keterampilan orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Lain dari hal itu, program Bina Keluarga Balita juga bertujuan untuk dapat memberikan wadah bagi orang tua agar dapat bertukar pengalaman dalam proses pendampingan tumbuh kembang anak.

#### b. Manfaat Program Bina Keluarga Balita (BKB)

Adapun manfaat dari diadakannya program Bina Keluarga Balita (BKB) bagi orang tua yang mengikuti ialah dapat memiliki wawasan yang luas mengenai pola asuh yang baik dan tepat, dengan begitu keterampilan mengasuh dan mendidik anak menjadi meningkat

<sup>47</sup> Ibu Siti Aisyah, diwawancara oleh Penulis, Lumajang 28 Agustus 2025.

<sup>48</sup> Ibu Hoiri, diwawancara oleh Penulis, Lumajang 28 Agustus 2025.

serta dapat membantu terciptanya keluarga yang berkualitas. Bagi anak, program Bina Keluarga Balita memberikan manfaat dalam tumbuh kembangnya. Hal ini karena program Bina Keluarga Balita mampu membantu orang tua dalam memberikan pengasuhan yang terbaik sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama dengan Ibu Mahega Awalatul Aini selaku Kepala Balai Keluarga Berencana di Kecamatan Lumajang, berikut hasil wawancaranya:

“Kalau kita melihat secara menyeluruh, manfaat program BKB itu memang besar sekali, baik untuk orang tua maupun untuk anak. Dari sisi orang tua, program ini membantu mereka memperluas wawasan tentang pola asuh yang benar, bukan hanya soal memberi makan dan menjaga anak tetap sehat, tapi juga bagaimana menstimulasi perkembangan anak, memahami emosi mereka, dan menciptakan lingkungan keluarga yang positif. Banyak orang tua yang setelah ikut BKB jadi lebih percaya diri dalam mengasuh anak, karena mereka mendapat pengetahuan yang sebelumnya mungkin belum pernah dipahami. Sementara dari sisi anak, BKB punya peran penting dalam mendukung tumbuh kembang mereka. Anak yang orang tuanya mengikuti program ini biasanya lebih mendapatkan stimulasi yang tepat, baik secara fisik, kognitif, maupun emosional. Karena orang tua sudah lebih paham kebutuhan anak, maka pengasuhannya jauh lebih terarah dan berkualitas. Dengan begitu, anak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai tahap usianya. Jadi kalau disimpulkan, BKB bukan hanya membantu meningkatkan keterampilan mengasuh orang tua, tetapi juga menciptakan fondasi untuk keluarga yang lebih harmonis dan berkualitas. Dan yang paling penting, anak mendapatkan haknya untuk berkembang dengan baik sejak dini”.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Ibu Mahega Awalatul Aini, diwawancarai oleh Penulis, Lumajang 17 Agustus 2025.

Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga turut disampaikan oleh Ketua Tim Pendamping keluarga, bahwasanya:

“Dampak atau manfaat program BKB memberikan pengetahuan mengenai pola asuh yang baik dan benar. Pola asuh yang mereka ketahui itu bukan salah tapi kurang tepat, jadi program BKB meningkatkan Pola asuh, dengan mengajarkan saling mendengarkan, pembicaraan terbuka dan tidak mengekan tidak juga membebaskan. Tapi bukan hanya itu saja, mengajarkan untuk pemenuhan gizi yang baik. Jadi tidak selalu orang tua harus didengar kan sekarang mereka mulai mendengarkan juga kemauan anaknya”.<sup>50</sup>

Pernyataan pendukung yang berkaitan dengan manfaat dari program Bina Keluarga Balita juga turut disampaikan oleh Ibu Siti Aisyah yang merupakan salah satu anggota Tim Pendamping Keluarga, bahwa:

“Kalau dilihat dari pendampingan kami di lapangan, manfaat program BKB itu memang sangat nyata. Bagi orang tua, khususnya ibu dan ayah muda, kegiatan ini membuka wawasan mereka tentang bagaimana mengasuh anak dengan cara yang benar. Banyak orang tua yang awalnya merasa bingung atau ragu dalam menangani perilaku anak, memberi stimulasi, atau memahami tahap perkembangan. Setelah ikut BKB, mereka jadi lebih paham dan punya keterampilan yang lebih baik—mulai dari cara berkomunikasi dengan anak, memberikan kegiatan permainan yang edukatif, sampai bagaimana menciptakan lingkungan rumah yang mendukung tumbuh kembang anak. Untuk anak sendiri, dampaknya juga besar. Karena ketika orang tua sudah lebih terarah dalam pola asuh, anak otomatis menerima pengasuhan yang lebih berkualitas. Mereka dapat stimulasi yang sesuai, perhatian yang cukup, dan lingkungan yang aman. Itu semua membantu anak berkembang secara optimal, baik secara fisik, motorik, maupun emosional. Kami sering melihat anak-anak peserta BKB lebih aktif, lebih percaya diri, dan perkembangan mereka lebih terpantau dengan baik. Jadi secara keseluruhan, program BKB ini bukan hanya sekadar kegiatan pendampingan, tapi juga investasi jangka panjang untuk membentuk keluarga yang sehat dan berkualitas.

---

<sup>50</sup> Ibu Rahmawati, diwawancara oleh Penulis, Lumajang 29 Agustus 2025.

Baik orang tua maupun anak sama-sama mendapatkan manfaat, dan itu yang membuat kami sebagai Tim Pendamping Keluarga sangat mendukung keberlanjutan program ini.”<sup>51</sup>

Ibu Hoiri yang juga merupakan anggota dari Tim Pendamping Keluarga (TPK) juga mengemukakan pernyataan yang tidak jauh berbeda, bahwasanya:

“Menurut saya, manfaat program BKB sangat besar. Orang tua jadi lebih memahami pola asuh yang tepat, sehingga kemampuan mereka dalam merawat dan mendidik anak meningkat. Ini tentu berdampak pada terciptanya keluarga yang lebih berkualitas. Untuk anak, BKB membantu mereka mendapatkan pengasuhan yang sesuai kebutuhan perkembangan, sehingga tumbuh kembangnya lebih optimal. Program ini benar-benar membantu keluarga menjadi lebih siap dan sadar dalam mendampingi anak di masa balita”.<sup>52</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Halimatus yang merupakan salah satu peserta yang turut dalam mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB).

Manfaat yang dirasakan oleh peserta program Bina Keluarga Balita juga turut disampaikan oleh Ibu Halimatus dalam sesi wawancara, bahwa:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAMKA MADIUN

“Selama saya mengikuti program BKB, banyak manfaat yang saya rasakan. Pertama, saya jadi lebih paham bagaimana cara mengasuh dan mendidik anak dengan benar sesuai tahap usianya. Di BKB saya belajar tentang tumbuh kembang anak sesuai tahapan usia. Juga mendapatkan informasi tentang gizi anak, seperti makanan apa yang baik untuk balita, cara membuat MPASI yang sehat, dan bagaimana mencegah anak stunting. Pada saat program kita sesama ibu peserta bisa saling sharing dan cerita mengenai perkembangan. Selain itu, kegiatan BKB juga membuat saya lebih sadar untuk rutin memantau perkembangan anak menggunakan KKA (Kartu Kembang Anak). Dengan begitu saya bisa tahu apakah tumbuh kembang anak saya sesuai atau butuh perhatian khusus”.<sup>53</sup>

<sup>51</sup> Ibu Siti Aisyah, diwawancara oleh Penulis, Lumajang 28 Agustus 2025.

<sup>52</sup> Ibu Hoiri, diwawancara oleh Penulis, Lumajang 28 Agustus 2025.

<sup>53</sup> Ibu Halimatus, diwawancara oleh Penulis, Lumajang 10 Agustus 2025.

Ibu Intan yang juga merupakan peserta dari program Bina Keluarga Balita (BKB) juga turut merasakan program tersebut, dan menyampaikan pernyataannay dalam sesi wawnacara, bahwasanya:

“BKB membantu saya memahami kebutuhan anak sesuai usianya. Keterampilan saya dalam mendidik jadi lebih baik, dan anak jadi lebih percaya diri serta berkembang lebih optimal. Program ini sangat bermanfaat bagi keluarga kami”.<sup>54</sup>

Peserta lain yang turut aktif dalam mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB) juga turut menyampaikan pernyataan terkait dengan manfaat yang diperoleh dari program tersebut, yakni:

“Dengan ikut BKB, saya jadi tahu cara memberikan stimulasi yang tepat. Saya merasa lebih siap mengasuh anak, dan perkembangan anak juga lebih terpantau. Program ini benar-benar membantu kami menjadi orang tua yang lebih memahami kebutuhan anak”<sup>55</sup>.

Dari pernyataan yang telah disampaikan para responden terkait dengan manfaat yang diperoleh dari adanya program Bina Keluarga Balita (BKB) yakni program Bina Keluarga Balita (BKB) memberikan manfaat yang sangat signifikan bagi orang tua maupun anak. Para peserta merasa mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai pola asuh yang baik dan tepat, sehingga keterampilan mereka dalam mengasuh dan mendidik anak meningkat. Program BKB juga membantu orang tua menjadi lebih percaya diri serta mampu menyediakan lingkungan keluarga yang lebih berkualitas.

Bagi anak, BKB terbukti memberikan dukungan yang positif terhadap tumbuh kembang mereka. Dengan pengasuhan yang lebih

<sup>54</sup> Ibu Intan, diwawancara oleh Penulis, Lumajang 10 Agustus 2025.

<sup>55</sup> Ibu Ayu, diwawancara oleh Penulis, Lumajang 10 Agustus 2025.

terarah dan stimulasi yang sesuai, anak-anak dapat berkembang secara optimal, baik secara fisik, kognitif, maupun emosional. Secara keseluruhan, program BKB dinilai sangat bermanfaat dalam membantu keluarga menciptakan pola pengasuhan yang sehat dan mendukung perkembangan anak secara maksimal.

c. Pelaksanaan Program Bina Keluarga Balita (BKB)

Pada pelaksanaan program Bina Keluarga Balita (BKB) terdapat enam materi yang digunakan. Waktu pelaksanaan program BKB secara umum berdurasi 3 jam selama proses kegiatan berlangsung. Terdapat 3 sesi dalam 1 pertemuan, yang pertama pembagian materi, diskusi, dan ketiga tanya jawab. Diantara materi tersebut meliputi: penerapan delapan fungsi keluarga pada masa 1000 HPK, kesehatan fisik dan mental Ibu hamil dan Ibu menyusui, pembiasaan PHBS bagi Ibu hamil dan baduta, stimulasi perkembangan anak pada masa 1000 HPK, meningkatkan peran ayah dan anggota keluarga lainnya, pengasuhan yang tanggap (cepat dan tepat) terhadap kebutuhan anak.

Hal diatas selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Balai Keluarga Berencana (KB) yang mengungkapkan bahwa:

“Sebenarnya untuk metode yang spesifik tidak ada. Untuk modul atau buku yang digunakan sebagai acuan baik dalam pola asuh, pemenuhan gizi, pertumbuhan maupun perkembangan anak, sebenarnya tidak ada buku khusus dari kementerian, jadi diberikan materi secara umum saja. Akan tetapi, dari kementerian dan pihak provinsi mengeluarkan beberapa buku bantu untuk pembelajaran di BKB. Jadi kalau untuk buku khusus pembelajaran gak ada, tetapi kalau untuk program SOTH ada buku modulnya tersendiri, tetapi kalau untuk BKB, karena materi yang dibahas juga luas, jadi bisa

pakai modulnya SOTH, modul BKB, pakai sumber referensi lainnya juga bisa. Disesuaikan dengan kebutuhan saja”.<sup>56</sup>

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan yang disampaikan secara langsung oleh Ibu Rahmawati yang merupakan Ketua Tim Pendamping Keluarga (TPK), yakni:

“Untuk buku pedoman BKB sebenarnya tidak ada, karena BKB ini beda dengan SOTH yang materinya ada 13 sesuai dengan jumlah pertemuan dalam satu periode. Jadi dalam BKB ini, pembelajaran tidak hanya dikhkususkan buat ibu-ibu, tapi ada juga buat para ayah jadi ibu peserta yang menyampaikan waktu dirumah itu pun 1 kali pertemuan yang membahas materi buat para ayah. Sasaran kita emang ibu yang memiliki balita dan tidak harus balita meskipun punya anak seumuran SMP dan SMA juga boleh tergantung dari ibunya mau ikut apa tidak. Karena programnya bertujuan untuk meningkatkan pola asuh orang tua. Jadi kalo dari materi kita ngikutin buku pedoman kadang juga kita ngasih cerita pengalaman kita pada saat ngasuh anak. Kegiatan setelah materi kita tanya jawab mengenai materi yang sudah di bahas. Jadi tanya jawab ini dibentuk menjadi kelompok diskusi agar peserta dapat memahami lebih lanjut mengenai materi yang sudah dijelaskan”.<sup>57</sup>

Ibu Siti Aisyah yang merupakan salah satu anggota dari Tim Pendamping Keluarga (TPK) juga turut menyatakan hal serupa, KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ bahwa:

“Sebenarnya kami tidak memiliki metode khusus yang baku dalam pendampingan. Untuk pedoman atau modul terkait pola asuh, gizi, serta tumbuh kembang anak juga tidak ada satu buku khusus yang diwajibkan oleh kementerian. Biasanya materi yang kami sampaikan berupa materi umum saja. Memang dari kementerian maupun provinsi ada memberikan beberapa buku pegangan untuk kegiatan BKB, namun sifatnya lebih sebagai bahan bantu belajar. Jadi, kalau bicara buku khusus untuk pembelajaran BKB itu belum ada. Kalau untuk program SOTH memang tersedia modulnya sendiri, tetapi untuk BKB karena

<sup>56</sup> Ibu Mahega Awatalul Aini, diwawancara oleh Penulis, Lumajang 17 Agustus 2025.

<sup>57</sup> Ibu Rahmawati, diwawancara oleh Penulis, Lumajang 29 Agustus 2025.

cakupannya cukup luas, kami bisa menggunakan modul SOTH, modul BKB, atau sumber-sumber lain sesuai dengan materi yang diperlukan”<sup>58</sup>

Pernyataan pendukung terkait dengan buku acuan atau pemberian materi dalam pelaksanaan program Bina Keluarga Balita (BKB) juga turut disampaikan oleh Ibu Hoiri yang juga merupakan anggota dari Tim Pendamping Keluarga (TPK), yakni:

“Sampai saat ini tidak ada metode pendampingan yang benar-benar spesifik. Begitu juga dengan referensi atau modul pembelajaran terkait pengasuhan, kecukupan gizi, serta perkembangan anak, kementerian tidak menyediakan satu buku utama yang wajib digunakan. Biasanya kami hanya menyampaikan materi yang sifatnya umum. Ada beberapa buku dari kementerian maupun provinsi yang diberikan sebagai bahan penunjang untuk kegiatan di BKB, namun bukan modul wajib. Untuk SOTH memang ada modul resmi, tetapi untuk BKB karena materinya sangat beragam, kami bisa menggunakan modul SOTH, modul BKB, atau mengambil materi dari referensi lain sesuai kebutuhan kegiatan”.<sup>59</sup>

Dari beberapa pernyataan yang disampaikan oleh responde, baik dari Kepala Balai Keluarga Berencana, Ketua Tim Pendamping Keluarga (TPK), maupun dari anggota TPK mengungkapkan, dalam pelaksanaan program Bina Keluarga Balita (BKB) tidak memiliki buku pedoman atau modul khusus, materi dapat disampaikan melalui beberapa sumber dan tidak hanya berpacu pada satu buku saja. Karena pada dasarnya program Bina Keluarga Balita memiliki cakupan materi yang lebih luas jika dibandingkan dengan program Sekolah Orang Tua

<sup>58</sup> Ibu Siti Aisyah, diwawancara oleh Penulis, Lumajang 28 Agustus 2025.

<sup>59</sup> Ibu Hoiri, diwawancara oleh Penulis, Lumajang 28 Agustus 2025.

Hebat (SOTH). Sehingga dalam pemberian materi dapat diperoleh dari beberapa sumber atau buku.

2. Gambaran setelah mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam meningkatkan keterampilan pola asuh orang tua di Balai Keluarga Berencana Desa Blukon Kecamatan Lumajang
  - a. Penerapan delapan fungsi pada masa 1000 HPK

Berdasarkan hasil penelitian setelah mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB) bahwa ditemukan perubahan serta peningkatan dalam pola pengasuhan anak. Seperti memberikan stimulasi dan permainan edukatif, mulai mengetahui pola asuh setiap usia anak itu berbeda.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Halimahtus, yang merupakan salah satu dari peserta yang mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB), yakni:

“Kalau saya jujur, pola asuh yang saya lakukan sebelum ikut BKB tidak sepenuhnya sama seperti yang diajarkan di program. Sebelum ikut BKB, saya lebih banyak mengikuti cara-cara lama yang saya lihat dari orang tua atau lingkungan. Sekarang saya coba buat dengerin Ketika anak saya ngomong kalu dulu selalu harus apa kata saya, jadi saling mendengarkan”.<sup>60</sup>

Pernyataan tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Ibu Intan yang juga merupakan salah satu peserta dari program Bina Keluarga Balita (BKB), yakni.

“Sebelum mengikuti program BKB, pola asuh yang saya terapkan lebih banyak berdasarkan pengalaman pribadi dan kebiasaan dari orang tua saya dulu. Saya belum terlalu

---

<sup>60</sup> Ibu Halimatus, diwawancara oleh Penulis, Lumajang 10 Agustus 2025.

memahami tahapan perkembangan anak secara detail. Dalam keseharian, saya mengasuh anak dengan memberikan apa yang menurut saya baik, misalnya mengatur jadwal makan, tidur, dan bermain, tetapi belum terstruktur. Untuk stimulasi perkembangan, saya hanya mengajarkan hal-hal sederhana seperti mengenalkan warna, benda di sekitar, atau mengajak bermain. Namun saya belum tahu apakah kegiatan itu sudah sesuai dengan usia perkembangannya atau belum. Saya juga cenderung lebih melindungi anak, sehingga kadang membatasi aktivitasnya karena khawatir ia terluka. Selain itu, dalam hal kedisiplinan saya lebih spontan. Misalnya, kalau anak menangis saya lebih sering mengalah agar tidak rewel, atau sebaliknya, saya bisa memarahi ketika saya sedang lelah. Saya belum memahami cara komunikasi yang tepat sesuai usia balita. Jadi secara keseluruhan, pola asuh yang saya lakukan masih sederhana dan berdasarkan naluri saja, tanpa banyak pengetahuan khusus mengenai perkembangan anak. Karena itu, saya tertarik mengikuti program BKB agar lebih memahami cara mendidik dan menstimulasi anak dengan benar”.<sup>61</sup>

Ibu Ayu yang juga merupakan peserta dari program Bina Keluarga Balita (BKB) mengungkapkan pernyataan yang tidak jauh berbeda, yaitu:

“Sebelum mengikuti program BKB, saya masih mengikuti cara-cara lama yang diajarkan orang tua saya dulu. Saya belum terlalu memahami tahapan tumbuh kembang balita, jadi saya mengasuh anak lebih banyak berdasarkan naluri. Untuk kegiatan sehari-hari, saya memastikan ia makan tepat waktu dan tidur cukup, tetapi saya belum memberikan stimulasi yang terarah. Saya jarang mengajak anak bermain edukatif karena tidak tahu pentingnya. Kalau anak rewel, saya kadang memarahinya atau membiarkannya saja sampai tenang sendiri. Setelah tahu ada program BKB, saya jadi sadar bahwa pola asuh saya sebelumnya belum maksimal”.<sup>62</sup>

Dapat diambil kesimpulan berdasarkan pada hasil wawancara yang telah dilaksanakan kepada ketiga peserta program Bina Keluarga Balita (BKB) di Desa Blukon Kecamatan Lumajang, pola asuh yang

<sup>61</sup> Ibu Intan, diwawancara oleh Penulis, Lumajang 10 Agustus 2025.

<sup>62</sup> Ibu Ayu, diwawancara oleh Penulis, Lumajang 10 Agustus 2025.

diberikan oleh orang tua kepada anak cenderung mengarah pada jenis pengasuhan yang otoriter. Orang tua yang menggunakan jenis pola asuh otoriter cenderung memiliki kendali penuh atas anaknya tanpa memberikan anak ruang atau kesempatan untuk dapat menentukan pilihannya.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Sesuai pada teori yang dikemukakan oleh Hurlock, bahwasanya terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak. Adapun faktor tersebut meliputi, kepribadian yang dimiliki oleh orang tua, tingkat pendidikan, ekonomi, dan faktor lingkungan.

Hal ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu peserta program Bina Keluarga Balita (BKB), yakni.

“Sebelum ikut BKB, pola asuh saya sangat dipengaruhi oleh kepribadian saya yang mudah cemas. Saya sering melarang anak bermain terlalu bebas karena takut ia terluka. Dari sisi pendidikan, saya tidak punya banyak pengetahuan tentang perkembangan anak karena hanya lulus SMP. Itu membuat saya tidak tahu cara memberikan stimulasi yang tepat. Keadaan ekonomi keluarga juga pas-pasan, jadi saya hanya memberikan mainan seadanya dan jarang mengajak anak ke luar untuk aktivitas belajar. Lingkungan tempat tinggal saya juga kurang mendukung karena tetangga-tetangga kebanyakan tidak terlalu peduli soal pola asuh modern, sehingga saya hanya meniru cara mereka. Semua faktor itu memengaruhi pola asuh saya yang cenderung protektif dan kurang terarah”.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Ibu Halimatus, diwawancara oleh Penulis, Lumajang 10 Agustus 2025.

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan Ibu Intan yang turut disampaikan oleh sesama peserta program Bina Keluarga Balita (BKB) bahwa:

“Saya termasuk orang yang cukup sabar, jadi dari segi kepribadian saya lebih banyak mengalah pada anak. Namun akibatnya aturan di rumah tidak terlalu konsisten. Pendidikan saya hanya sampai SMA, jadi saya tidak memahami bahwa anak butuh stimulasi sesuai usia. Kondisi ekonomi keluarga juga memengaruhi pola asuh saya karena saya lebih fokus memenuhi kebutuhan pokok daripada menyediakan alat bantu belajar. Lingkungan sekitar saya juga masih berpegang pada cara-cara lama dalam mengasuh anak, sehingga saya pun mengikuti pola tersebut. Jadi, sebelum ikut BKB, pola asuh saya dipengaruhi oleh banyak faktor yang membuat saya belum memberikan pengasuhan yang optimal”.<sup>64</sup>

Pernyataan lain juga turut disampaikan oleh Ibu Ayu yang juga merupakan salah satu peserta aktif dalam mengikuti program Bina Keluarga Balita, bahwa:

“Sebelum mengikuti program BKB, kepribadian saya yang cukup tegas membuat saya cenderung mengatur anak dengan aturan yang ketat. Saya ingin semuanya terjadwal, tapi kadang kurang memberi kesempatan anak mengeksplorasi. Walaupun pendidikan saya cukup tinggi, saya belum memiliki pengetahuan khusus tentang perkembangan anak. Dari sisi ekonomi, keluarga kami cukup mampu, tetapi saya tidak tahu bagaimana memanfaatkan fasilitas yang ada untuk mendukung perkembangan anak. Lingkungan tempat tinggal yang ramai dan banyak anak dibiarkan bermain tanpa pengawasan juga memengaruhi cara saya menentukan batasan bagi anak. Jadi bisa saya katakan bahwa kepribadian, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap pola asuh yang saya berikan sebelum ikut BKB.”<sup>65</sup>

<sup>64</sup> Ibu Intan, diwawancara oleh Penulis, Lumajang 10 Agustus 2025.

<sup>65</sup> Ibu Ayu, diwawancara oleh Penulis, Lumajang 10 Agustus 2025.

Kesimpulan yang diperoleh melalui proses wawancara yang dilaksanakan bersama peserta aktif program Bina Keluarga Balita (BKB) di Desa Blukon Kecamatan Lumajang, bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pemberian pola asuh orang tua kepada anaknya dipengaruhi oleh beberapa aspek penting seperti, kepribadian dari orang tua, tingkat pendidikan, ekonomi, dan lingkungan. Orang tua dengan tingkat penghasilan yang diimbangi dengan tingkat pendidikan yang memadai, cenderung dapat memberikan fasilitas yang layak dalam mendukung tumbuh kembang anak. Selain itu, kepribadian dan lingkungan juga memiliki andil dalam pemberian pola asuh orang tua kepada anak.

3. Factor pendukung dan penghambat program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam meningkatkan keterampilan pola asuh orang tua di Balai Keluarga Berencana Desa Blukon Kecamatan Lumajang

a. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Bina Keluarga Balita (BKB)

Adapun beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program Bina Keluarga Balita (BKB)

Desa Blukon Kecamatan Lumajang, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Mahega Awalatul Aini, S.Km, selaku Kepala Balai Keluarga Berencana, yang menjadi faktor penghambat ialah:

“Untuk faktor pertama itu sebenarnya komitmen, karena sebenarnya untuk BKB di setiap desa dan kelurhama sudah ada Surat Keputusan (SK). Tetapi dalam pelaksanaannya, karena tidak ada dana akhirnya ikut kontribusi di kegiatan posyandu

untuk dapat memberikan edukasinya. Kecuali kalau ada dananya tersendiri, dan bisa mengumpulkan pesertanya, sehingga bisa memberikan edukasi secara lebih maksimal. Kecuali ada anggaran dari kabupaten, baru nanti kegiatan BKB bisa dijalankan lebih maksimal”.<sup>66</sup>

Faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan program Bina Keluarga Balita (BKB) di Desa Blukon Kecamatan Lumajang juga disampaikan oleh Ketua Tim Pendamping Keluarga, yakni:

“Untuk kendalanya nentuin waktu ibu peserta bisa hadir dihari apa soalnya dari Mereka kadang ada yang bisa dan gak bisa. Dana untuk program juga kalau tidak ada pake uang kader nanti kalau dana udah cair baru diganti. Dana turun itu bukan sebelum kegiatan program tapi setelah program dana bisa turun, jadi dana menggunakan uang kader untuk sementara. Dana faktor penting berjalannya program, karna didesa orang-orang kalau tidak ada makan atau cemilan tidak mau buat ikut kegiatan program BKB. Cemilan juga mendukung saat program berjalan karna anaknya pasti ikut pas program jadi gunanya cemilan biar anak fokus ke cemilan si ibu bisa belajar dengan fokus dan tenang. Keramahan ibu kader juga faktor pendukung karna kalau cuek peserta jadi males buat ikut program.”<sup>67</sup>

Hal serupa turut disampaikan oleh salah satu dari anggota Tim Pendamping Keluarga, bahwa:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAMKA MELAKA

“Kendala yang paling sering kami hadapi itu soal menentukan jadwal. Para ibu peserta punya kesibukan masing-masing, jadi kadang bisa hadir, kadang tidak. Selain itu, masalah dana juga jadi tantangan. Biasanya sebelum dana cair, kami para kader harus pakai uang pribadi dulu untuk kebutuhan kegiatan. Dana baru turun setelah program berjalan, jadi sementara kami menalangi dulu. Padahal dana itu penting sekali karena di desa warga cenderung kurang antusias kalau tidak ada konsumsi atau cemilan saat kegiatan. Cemilan juga membantu supaya anak-anak tenang, jadi ibunya bisa fokus menerima materi. Selain itu, sikap kader juga berpengaruh. Kalau kadernya

<sup>66</sup> Ibu Mahega Awalatul Aini, S.Km, diwawancara oleh Penulis, Lumajang 17 Agustus 2025.

<sup>67</sup> Ibu Rahmawati, diwawancara oleh Penulis, Lumajang 29 Agustus 2025.

kurang ramah, peserta jadi enggan datang dan partisipasi menurun”.<sup>68</sup>

Ibu Hoiri yang juga merupakan bagian dari anggota Tim Pendamping Keluarga (TPK) juga mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda, yaitu:

“Kesulitan utama dalam pelaksanaan kegiatan itu biasanya menentukan kapan para ibu bisa berkumpul. Tidak semua ibu punya waktu yang sama, jadi jadwal sering menyesuaikan. Untuk pendanaan juga sering menjadi masalah karena dana kegiatan tidak diberikan sebelum kegiatan berlangsung. Kami harus pakai uang pribadi dulu untuk membeli keperluan, termasuk konsumsi. Dana ini penting karena masyarakat lebih semangat ikut kalau ada snack atau makanan ringan. Cemilan juga membantu menjaga anak-anak tetap sibuk sehingga ibunya bisa belajar dengan tenang. Selain itu, keramahan kader juga menjadi faktor pendukung. Kalau kader terlihat cuek atau kurang komunikatif, peserta bisa malas untuk ikut kegiatan berikutnya.”<sup>69</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, dalam pelaksanaan program Bina Keluarga Balita (BKB) di Desa Blukon Kecamatan Lumajang, terdapat faktor yang menjadi penghambat ialah, ketersediaan waktu dari peserta BKB serta pendanaan yang menjadi faktor penghambat utama. Sedangkan faktor pendukung terlaksananya program Bina Keluarga Balita di Desa Blukon Kecamatan Lumajang ialah dari sumber daya manusia, yang dalam hal ini merupakan Tim Pendamping Keluarga (TPK) dengan ketelatenan dan keramahan yang diberikan kepada peserta BKB.

<sup>68</sup> Ibu Siti Aisyah, diwawancara oleh Penulis, Lumajang 28 Agustus 2025.

<sup>69</sup> Ibu Hoiri, diwawancara oleh Penulis, Lumajang 28 Agustus 2025.

### C. Pembahasan Temuan

Selanjutnya, peneliti akan membahas temuan yang diperoleh di lapangan mengenai Implementasi Program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam Meningkatkan Keterampilan Pola Asuh Orang Tua di Balai Keluarga Berencana Desa Blukon Kecamatan Lumajang Metode yang digunakan dalam peneliti dalam pelaksanaan penelitian meliputi diantaranya, wawancara, dan dokumentasi diharapkan dapat memberikan informasi dan data terkait dengan hal yang diangkat untuk dijadikan penelitian. Hasil proses dari penelitian tersebut yang kemudian dipadukan dengan teori yang kemudian dengan topik sekaligus temuan yang dibahas disesuaikan dengan subab pembahasan dalam setiap fokus penelitian.

1. Bagaimana pelaksanaan program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam meningkatkan keterampilan pola asuh orang tua di Balai Keluarga Berencana Desa Blukon Kecamatan Lumajang?

Berdasarkan temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi dari pelaksanaan program Bina Keluarga Balita (BKB) di Balai KB Desa Blukon, pelaksanaan program dimulai dengan membuka acara yang dilakukan oleh kader TPK. Dilanjut dengan pembagian materi yang dilakukan oleh ibu mahega selaku ketua balai KB, apabila beliau tidak bisa hadir pemateri bisa dilakukan oleh kader TPK. Sesi kedua diskusi dan yang dilakukan peserta BKB dengan membentuk kelompok, diskusi ini bertujuan membahas materi yang sudah dijelaskan. Sesi ketiga tanya jawab, kader TPK memberikan pertanyaan kepada setiap kelompok

dengan pertanyaan yang berbeda. Sesi ini bertujuan untuk mengetahui apakah peserta sudah paham atau tidak mengenai materi yang sudah dijelaskan.

Menggunakan modul beserta buku materi dari BKKBN, dengan enam materi utama dan metode pendampingan fleksibel melalui diskusi kelompok, tanya jawab, dan berbagi pengalaman memungkinkan materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta, sekaligus mendorong keterlibatan aktif seluruh anggota keluarga dalam pengasuhan. Dengan demikian, program BKB tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai wadah dukungan sosial bagi orang tua, mendukung pemantauan tumbuh kembang anak melalui Kartu Kembang Anak (KKA), serta memberikan kontribusi pada penurunan stunting dan pembentukan sumber daya manusia berkualitas sejak 1.000 Hari Pertama Kehidupan, sesuai dengan tujuan BKKBN.

menunjukkan bahwa program ini memiliki tujuan yang jelas untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan orang tua dalam mengasuh anak balita. Secara umum, program ini mendorong peran aktif ibu dan anggota keluarga lainnya dalam memberikan stimulasi yang mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh, meliputi aspek fisik, sosial, dan emosional. Selain itu, program ini juga memberikan kesadaran kepada orang tua mengenai pentingnya stimulasi dini dan pola pengasuhan yang positif, sehingga mereka lebih memahami kebutuhan anak dan mampu mendampingi tumbuh kembang anak secara optimal.

Manfaat program BKB dirasakan secara langsung oleh peserta, baik orang tua maupun anak. Orang tua mendapatkan wawasan lebih luas mengenai pola asuh yang tepat, pemenuhan gizi, stimulasi perkembangan, serta komunikasi yang efektif dengan anak. Hal ini meningkatkan keterampilan mengasuh, kepercayaan diri, dan kemampuan orang tua dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung perkembangan anak. Bagi anak, program BKB memberikan stimulasi yang sesuai tahap perkembangan, perhatian yang memadai, dan pengasuhan yang lebih terarah sehingga tumbuh kembang anak dapat berlangsung optimal secara fisik, kognitif, dan emosional.

Fleksibilitas materi dan metode pendampingan menjadi salah satu kunci keberhasilan program. Pendampingan yang adaptif memungkinkan seluruh peserta, baik ibu dengan balita maupun orang tua dengan anak usia lebih tua, untuk memperoleh manfaat sesuai konteks dan kebutuhan keluarga masing-masing. Program ini tidak hanya fokus pada edukasi pola asuh, tetapi juga menjadi ruang bagi orang tua untuk saling berbagi pengalaman, mendukung satu sama lain, dan membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pengasuhan yang tepat.

Secara keseluruhan, Program Bina Keluarga Balita (BKB) di Balai KB Desa Blukon berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran orang tua dalam pengasuhan anak balita. Program ini memberikan manfaat nyata bagi tumbuh kembang anak dan kualitas keluarga, menciptakan lingkungan pengasuhan yang sehat, stimulatif, dan

harmonis. Pelaksanaan yang adaptif dan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta menunjukkan bahwa program BKB mampu menjadi sarana efektif dalam membentuk pola pengasuhan yang berkualitas serta mendukung pencapaian tumbuh kembang anak secara optimal sejak dini.

Hal ini sesuai dengan tujuan dari program Bina Keluarga Balita (BKB) menurut BKKBN yang meliputi, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua (ibu, ayah, dan anggota keluarga) dalam membina dan mengasuh anak balita agar tumbuh kembangnya optimal, meliputi aspek fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Memfasilitasi stimulasi dini untuk anak balita melalui rangsangan perkembangan (fisik, motorik, kecerdasan, emosional dan sosial-ekonomi) agar anak siap memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Mendorong orang tua dan keluarga untuk berperan aktif dalam pemantauan pertumbuhan anak, termasuk melalui penggunaan Kartu Kembang Anak (KKA), serta memastikan pemenuhan gizi dan pola asuh yang sehat. Mendukung penurunan stunting dengan memberikan edukasi gizi, pengasuhan yang tepat, dan layanan pengasuhan holistik, terutama selama periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Membentuk kualitas sumber daya manusia sejak dini melalui pembinaan keluarga agar tumbuh menjadi generasi yang sehat, cerdas, berkarakter, dan memiliki fondasi sosial yang kuat.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> BKKBN. *Bina Keluarga Balita menciptakan generasi yang luar biasa*. Kampung KB. Diakses dari [kampungkb.bkkbn.go.id](http://kampungkb.bkkbn.go.id).

2. Gambaran setelah mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam meningkatkan keterampilan pola asuh orang tua di Balai Keluarga Berencana Desa Blukon Kecamatan Lumajang?

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan melalui wawancara mendalam dengan para peserta dan kader di Desa Blukon, gambaran mengenai kondisi orang tua dan keterampilan pengasuhan setelah mengikuti program BKB menunjukkan perubahan yang positif dan signifikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan sebelum mengikuti program, pola asuh yang diterapkan orang tua cenderung hanya berdasarkan pengalaman pribadi atau kebiasaan turun-temurun. Namun, setelah mengikuti BKB, orang tua mulai memahami kebutuhan anak sesuai tahap usianya secara lebih terstruktur. Terdapat perubahan pola asuh yang awalnya cenderung kaku atau otoriter menjadi lebih demokratis dan responsif. Orang tua kini lebih mengedepankan komunikasi dua arah, saling mendengarkan, serta menciptakan suasana pembicaraan yang terbuka tanpa terlalu mengekang atau membebaskan anak secara berlebihan.

Orang tua juga mulai memperhatikan perkembangan anak menggunakan Pemantauan Tumbuh Kembang (KKA) orang tua menjadi lebih sadar dan rutin dalam memantau perkembangan anak menggunakan Kartu Kembang Anak (KKA). Dengan alat ini, mereka dapat mendeteksi apakah tumbuh kembang anak sudah sesuai dengan tahapan usianya atau

memerlukan perhatian khusus melalui stimulasi yang tepat. Peserta program mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai pemenuhan gizi seimbang, cara pembuatan MPASI yang sehat, serta pentingnya pencegahan stunting di tingkat keluarga.

3. Apa faktor pendukung dan penghambat program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam meningkatkan keterampilan pola asuh orang tua di Balai Keluarga Berencana Desa Blukon Kecamatan Lumajang?

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sebelum mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB) cenderung mengarah pada pola asuh otoriter. Orang tua masih banyak mengandalkan pengalaman pribadi atau kebiasaan yang diterima dari lingkungan dan orang tua sebelumnya, tanpa memperhatikan tahapan perkembangan anak secara detail. Hal ini menyebabkan stimulasi perkembangan anak kurang terarah, komunikasi antara orang tua dan anak belum optimal, serta anak belum diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan secara mandiri. Dengan adanya program BKB, peserta memperoleh wawasan dan keterampilan baru dalam pola asuh, sehingga pengasuhan menjadi lebih demokratis, stimulasi perkembangan anak lebih sesuai usia, dan interaksi anak dengan orang tua menjadi lebih efektif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua meliputi kepribadian, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, dan lingkungan sekitar. Kepribadian orang tua menentukan cara mereka menghadapi anak, sedangkan pendidikan berpengaruh pada pemahaman terhadap tahap

perkembangan anak dan metode stimulasi yang tepat. Kondisi ekonomi keluarga memengaruhi ketersediaan sarana dan alat bantu belajar, sedangkan lingkungan sosial turut membentuk kebiasaan pengasuhan yang diterapkan. Orang tua yang memiliki pendidikan dan penghasilan memadai, serta lingkungan yang mendukung, cenderung mampu memberikan pengasuhan yang lebih optimal dan terarah, dibandingkan dengan orang tua yang kurang mendapat dukungan tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock terkait dengan jenis pola asuh yang terdiri dari 3 jenis yakni, pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Selain itu, Hurlock juga menyampaikan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua seperti, kepribadian orang tua, tingkat pendidikan, ekonomi, serta lingkungan.

Pelaksanaan program BKB di Desa Blukon menghadapi beberapa faktor penghambat dan pendukung. Faktor penghambat utama meliputi keterbatasan waktu peserta dan pendanaan program yang sering baru cair setelah kegiatan berlangsung, sehingga Tim Pendamping Keluarga (TPK) harus menalangi biaya pribadi untuk keperluan konsumsi atau materi. Sedangkan faktor pendukung utama berasal dari sumber daya manusia, yaitu ketelatenan, keramahan, dan profesionalisme TPK yang mampu menciptakan suasana belajar nyaman dan interaktif. Kehadiran snack atau makanan ringan selama kegiatan juga menjadi motivator tambahan agar ibu peserta dapat fokus mengikuti materi tanpa terganggu anak-anak.

Secara keseluruhan, keberhasilan program BKB sangat bergantung pada kualitas pendampingan oleh TPK serta keterlibatan aktif peserta dalam mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berpacu pada pembahasan yang sesuai dengan hasil penelitian di Desa Blukon Kecamatan Lumajang, maka dapat disimpulkan:

**1. Pelaksanaan program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam meningkatkan keterampilan pola asuh orang tua di Balai Keluarga Berencana Desa Blukon Kecamatan Lumajang**

Pelaksanaan program Bina Keluarga Balita berdurasi tiga jam, dipimpin oleh kader TPK. Dilanjut dengan pembagian materi yang dilakukan oleh ibu mahega atau kader TPK. Sesi kedua diskusi yang dilakukan peserta BKB. Sesi ketiga tanya jawab antara kader dan peserta. Menggunakan enam materi utama dan metode pendampingan fleksibel melalui diskusi kelompok, tanya jawab, dan berbagi pengalaman memungkinkan materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta, sekaligus mendorong keterlibatan aktif seluruh anggota keluarga dalam pengasuhan.

**2. Gambaran setelah mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam meningkatkan keterampilan pola asuh orang tua di Balai Keluarga Berencana Desa Blukon Kecamatan Lumajang**

orang tua mulai memahami kebutuhan anak sesuai tahap usianya secara lebih terstruktur. Terdapat perubahan pola asuh yang awalnya cenderung kaku atau otoriter menjadi lebih demokratis dan responsif.

Orang tua kini lebih mengedepankan komunikasi dua arah, saling mendengarkan, serta menciptakan suasana pembicaraan yang terbuka tanpa terlalu mengekang atau membebaskan anak secara berlebihan. Orang tua juga mulai memperhatikan perkembangan anak menggunakan Pemantauan Tumbuh Kembang (KKA) orang tua menjadi lebih sadar dan rutin dalam memantau perkembangan anak menggunakan Kartu Kembang Anak (KKA).

### **3. Faktor pendukung dan penghambat program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam meningkatkan keterampilan pola asuh orang tua di Balai Keluarga Berencana Desa Blukon Kecamatan Lumajang**

Pelaksanaan program BKB menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu peserta dan pendanaan yang sering baru cair setelah kegiatan, namun faktor pendukung utama berasal dari kualitas pendampingan Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang profesional, telaten, dan ramah, ditambah motivasi tambahan berupa snack atau makanan ringan, sehingga keberhasilan program sangat bergantung pada kualitas pendampingan serta partisipasi aktif orang tua dalam menerapkan ilmu yang diperoleh.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada kesimpulan diatas, maka peneliti dapat memberikan saran antara lain:

1. Bagi Balai KB dan Tim Pendamping Keluarga (TPK), Balai KB perlu meningkatkan kualitas pendampingan melalui pelatihan dan pembinaan

rutin bagi TPK agar metode penyampaian materi lebih interaktif, adaptif, dan tepat sasaran. Disarankan juga menyediakan modul atau pedoman yang lebih terstruktur untuk memudahkan pemahaman peserta. Pendanaan program sebaiknya dijamin tersedia sebelum kegiatan berlangsung agar kelancaran pelaksanaan tidak terganggu. Selain itu, Balai KB dapat memperkuat monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitas program, memperbaiki kekurangan, dan merencanakan program selanjutnya secara lebih tepat sasaran.

2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang program BKB terhadap perkembangan anak dan kualitas pola asuh orang tua, termasuk faktor-faktor lingkungan, ekonomi, dan pendidikan yang mempengaruhi efektivitas program. Penelitian juga dapat mengeksplorasi metode pendampingan baru, penggunaan teknologi digital dalam edukasi pola asuh, serta strategi inovatif untuk meningkatkan partisipasi orang tua dan keberlanjutan program di berbagai konteks sosial dan budaya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

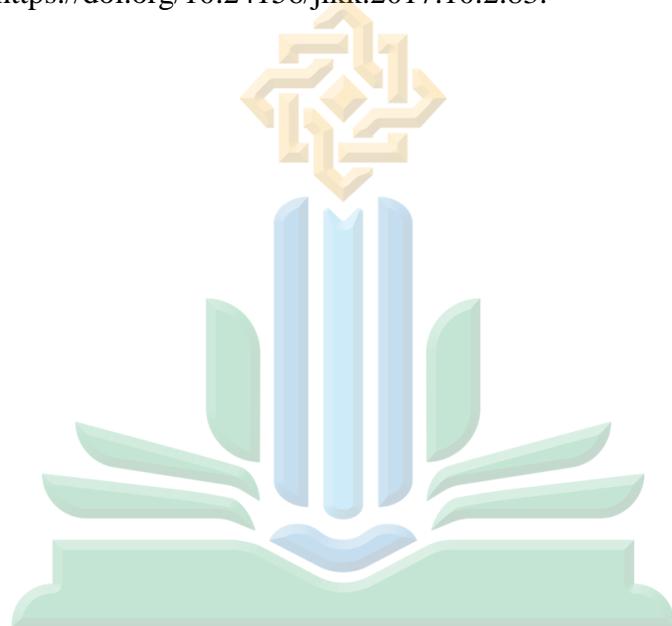
- Connolly, Nuala, dan Carmel Devaney. “Parenting Support: Policy and Practice in the Irish Context.” *Child Care in Practice* 24, no. 1 (2018): 15–28. <https://doi.org/10.1080/13575279.2016.1264365>.
- Dhiu, Konstantinus Dua, dan Yasinta Maria Fono. “Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.” *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2022): 56–61. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>.
- Dwinandia, Mutiara Mahar, dan Muhammad Irfan Hilmi. “Strategi Kader Bina Keluarga Balita (BKB) dalam Optimalisasi Fungsi Edukasi Keluarga.” *Comm-Edu (Community Education Journal)* 5, no. 2 (2022): 74. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v5i2.10705>.
- Emalia, Dra. Elly, MPd, Armen Ma'ruf M.Pd, dan dr. Mila Yunista. *Pengelolaan Bina keluarga Balita (BKB)*. Edisi Pertama. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kependudukan dan KB, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2020.
- Fatmasari, Yulita. *Efektifitas Penyuluhan Bina Keluarga Balita dalam UPAYA Meningkatkan Keterampilan Pola Asuh Orang Tua di BKB Al-Muntaha Kelurahan Sako Baru Kota Palembang*. t.t.
- Firmansyah, Ertino Bagas. *Implementasi Program Bina Keluarga Balita di Desa Nogosari Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur*. t.t.
- Hendri, Hendri. “Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak.” *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 56. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6528>.
- “Implementasi Program Kebijakan Bina Keluarga Balita (BKB) di Kabupaten Agam Tahun 2022.” *Jurnal Endurance* 8, no. 1 (2023): 40–50. <https://doi.org/10.22216/jen.v8i1.1890>.
- Indonesia, Badan Pusat Statistik. “Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun - Tabel Statistik.” Diakses 26 Mei 2025. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html>.
- Irawan, Cindy Putri, Ainaya Nurul Fadhilah, Anggraini Devi Arsita, dkk. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Moral Anak Usia Dini*. t.t.
- Kusuma, Lia, dan Pujiyanti Fauziah. “Praktik Pengasuhan pada Keluarga Petani yang Mengikuti Program Bina Keluarga Balita di Dusun Dadapan.” *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 12, no. 1 (2021): 93–

106. <https://doi.org/10.17509/cd.v12i1.25729>.
- Moleong 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Dalam *Rake Sarasini*. no. Maret. 2022.
- M.Si., Psi, Rifa hidayah,. *Psikologi Pengasuhan Anak*. UIN-Malang Press, 2009.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. 2021.
- Qomariah, Dede Nurul, Siti Zaenab, Dodi Alamsyah, dan Opal Sihabudin. “Implementasi program bina keluarga balita (bkb) guna mendukung kapasitas pendidikan orangtua dalam pengasuhan anak.” *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS* 5, no. 2 (2020): 59–67.
- RI, Depaq. *Alquran dan Terjemahan*. t.t.
- Rosmeilani, Rosi, Gilar Gandana, dan Edi Hendri Mulyana. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini.” *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)* 7, no. 1 (2023): 143–49. <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i1.1269>.
- Saleh, Sirajuddin, S Pd, dan M Pd. *Analisis Data Kualitatif*. t.t.
- Sari, Popy Puspita, Sumardi Sumardi, dan Sima Mulyadi. “Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini.” *JURNAL PAUD AGAPEDIA* 4, no. 1 (2020): 157–70. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>.
- Setianingrum, Siska, Liliek Desmawati, dan Amin Yusuf. “Peranan Kader Bina Keluarga Balita dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Fisik Motorik Anak Usia Dini.” *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 1, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.13891>.
- Sitompul, Hafsa. *Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Penanaman Nilai-nilai dan Pembentukan Sikap pada Anak*. 04, no. 01 (2016).
- Sofi Kamilatus Sa’diah, Rania Roka, Ai Siti Nuratilah, Dede Wahyudin, dan Jennyta Caturiasari. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak.” *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 4, no. 1 (2023): 621–29. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12114>.
- Subagia, Nyoman. *POLA ASUH ORANG TUA: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Cetakan Pertama. Nilacakra Publishing Hous, 2021. [https://www.google.co.id/books/edition/Pola\\_Asuh\\_Orang\\_Tua\\_Faktor\\_Implikasi\\_ter/G0A1EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Pola_Asuh_Orang_Tua_Faktor_Implikasi_ter/G0A1EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0).

sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung; Alfabeta, 2020, t.t.

Suteja, Jaja. "Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1331>.

Tyas, Fatma Putri Sekaring, Tin Herawati, dan Euis Sunarti. "Tugas Perkembangan Keluarga dan Kepuasan Pernikahan pada Pasang Menikah Usia Muda." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 10, no. 2 (2017): 83–94. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.83>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## MATRIK PENELITIAN

JUDUL	Fokus Penelitian	Variable Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
Implementasi Program Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Meningkatkan Keterampilan Pola Asuh Orang Tua di Balai KB Kecamatan Lumajang Desa Blukon	<p>a. Bagaimana pelaksanaan program bina keluarga balita (BKB) dalam Meningkatkan keterampilan pola asuh orangtua di balai kb desa blukon Kecamatan lumajang</p> <p>b. Apa faktor pendukung dan penghambat program bina keluarga balita (BKB) dalam Meningkatkan keterampilan pola asuh orangtua di balai kb desa blukon Kecamatan lumajang</p> <p>c. Bagaimana evaluasi dari program bina keluarga balita (BKB) dalam Meningkatkan keterampilan pola asuh orangtua di balai kb desa blukon Kecamatan lumajang</p>	<p>1. Program Bina Keluarga Balita</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tujuan Program Bina Keluarga Balita</li> <li>b. Manfaat Program Bina Keluarga Balita</li> <li>c. Pelaksanaan program Bina Keluarga Balita</li> <li>d. Faktor Pendukung dan Penghambat program Bina Keluarga Balita</li> </ul> <p>2. Pola Asuh</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengertian Pola Asuh</li> <li>b. Jenis pola asuh</li> <li>c. Fator yang mempengaruhi pola asuh</li> </ul> <p>3. Teori perkembangan keluarga</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengertian perkembangan keluarga</li> <li>b. Tujuan perkembangan keluarga</li> <li>c. Konsep dasar perkembangan keluarga</li> </ul>	<p>1. Kepala Balai KB</p> <p>2. Ketua dan pendamping keluarga</p> <p>3. Anggota dan pendamping keluarga</p> <p>3. Peseta BKB</p>	<p>1. Metode Penelitian kualitatif analisis deskriptif</p> <p>2. Subjek penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Primer</li> <li>b. Sekunder</li> </ul> <p>3. Pengumpulan data</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi (non-partisipatif)</li> <li>b. wawancara (semi terstruktur)</li> <li>c. dokumentasi</li> </ul> <p>4. analisis data:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. reduksi data</li> <li>b. penyajian data</li> <li>c. penarikan kesimpulan</li> </ul> <p>5. keabsahan data:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. triangulasi sumber</li> <li>b. triangulasi Teknik</li> </ul> <p>6. tahap-tahap penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. tahap pralapangan</li> <li>b. tahap pelaksanaan lapangan</li> <li>c. tahap analisi data</li> </ul>

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rohmat Hidayatullah

NIM : 212103030074

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil dalam penelitian ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat peryataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 27 November 2025  
Saya yang menyatakan



Rohmat Hidayatullah  
NIM 212103030074

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PEDOMAN WAWANCARA

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pertanyaan
Program Bina keluarga Balita	1. Tujuan program BKB	Indentifikasi kebutuhan pola asuh orang tua	<p>1. Apa saja yang dibutuhkan saat memberikan pola asuh orang tua pada balita?</p> <p>2. Apakah program BKB saat ini sudah mencakup edukasi mengenai pola asuh?</p>
	2. Tahap pelaksanaan	Jumlah pertemuan dalam sebulan, durasi tiap kegiatan	<p>3. Dalam sebulan kegiatan program BKB dilakukan berapa kali?</p> <p>4. Berapa jam waktu dalam 1 pertemuan?</p> <p>5. Kira-kira disana apa ada hambatan? Jika ada, jelaskan apa saja hambatan nya dan apa saja faktor pendukungnya!</p>
	3. Media dan metode program BKB	Bentuk-bentuk media yang digunakan program BKB	<p>6. Apa bentuk media yang digunakan pada saat program BKB?</p> <p>7. Metode apa saja yang digunakan saat program berlangsung?</p>
<b>WAWANCARA IBU-IBU J E M B E R</b>			
Meningkatkan keterampilan pola asuh orang tua	4. Media dan metode pola asuh orang tua	Manfaat metode pola asuh orang tua	<p>8. Selama ibu mengikuti kegiatan BKB, apa manfaat yang sudah dirasakan dari media ataupun metode yang diikuti?</p> <p>9. Apakah ibu sudah menerapkan program BKB yang diajarkan?</p> <p>10. Apakah ada perubahan dalam pola pengasuhan setelah ikut BKB?</p> <p>11. informasi atau keterampilan apa</p>

			yang paling dibutuhkan orang tua dalam hal pola asuh saat ini?
	<p>5. Pengelolaan tentang pola asuh</p>	<p>Dampak dari pengelolaan pola asuh orang tua</p>	<p>12. Bagaimana tanggapan keluarga ibu dengan keterlibatan ibu di program ini?</p> <p>13. Menurut ibu, bagaimana dampak dari perubahan pola asuh itu terhadap anak?</p> <p>14. Apakah perubahan pola asuh ini juga berdampak pada hubungan ibu dengan anak?</p> <p>15. Bagaimana respon keluarga lain, suami atau orang tua, terhadap perubahan pola asuh ini?</p> <p>16. Menurut ibu, apa dampak terbesar setalah ibu mengikuti kegiatan BKB yang awalnya belum tahu dan sekarang menjadi tahu, bagaimana pola asuh yang baik buat anak?</p>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHIMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## SURAT PERMOHONAN TEMPAT PENELITIAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
A Mstxm No 1sy Kswaenente.Fote PossH1



nsd

-a

Nomor :B.4%5 Un 22/D.3.WD 1/PP00.9/6?/2025 12 Agustus 2025  
Lampiran:  
Hal :Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.  
Koordinator Balai KB Kecamatan Lumajang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa  
berikut:

Nama :Rohmat Hidayatullah  
NIM :212103030074  
Fakultas :Dakwah  
Program Studi :Bimbingan Konseling Islam  
Semester :IX(sembilan)

Dalam rangka penyelesaian /penyusunan skripsi,yang  
bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan  
penelitian /riset selama ±30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu  
pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Upaya Balai KB  
Dalam Meningkatkan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia  
Dini Melalui Program Bina Keluarga Balita(BKB)di Desa Boreng  
Kecamatan Lumajang\*"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu,kami  
sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN



**PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG**  
**DINAS KESEHATAN PENGENDALIAN**  
**PENDUDUK DAN KELUARGA BERENCANA**  
 Jalan Jend. S. Parman Nomor 13, Kelurahan Rogoturunan, Kecamatan Lumajang,  
 Kabupaten Lumajang, Jawa Timur 67316,  
 Telepon (0334) 881066, Faksimile (0334) 885184,  
 Laman [dinkes2kb.lumajang.go.id](http://dinkes2kb.lumajang.go.id), Pos-el [dinkes2kb@lumajangkab.go.id](mailto:dinkes2kb@lumajangkab.go.id)

### SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

**Nama** : Mahega Awalatul Aini, SKM  
**Jabatan** : Koordinator Balai KB Kecamatan Lumajang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

**Nama** : Rohmat Hidayatullah  
**Semester** : IX  
**Fakultas** : Dakwah  
**Jurusan** : Bimbingan dan Konseling Islam

Benar-benar telah mengadakan penelitian di lingkungan kami dengan tema "Upaya Balai KB Dalam Meningkatkan Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Melalui Program Bina Keluarga Balita (BKB) Di Desa Boreng Kecamatan Lumajang" selama tanggal 15 Agustus 2025 sampai dengan 15 September 2025.

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagai  
 mana mestinya.

Lumajang, 15 September 2025

Koordinataor Balai KB Kecamatan Lumajang

  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
**J E M B E R**

  
**Mahega Awalatul Aini, SKM**  
**NIP. 1994051620190022010**

## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

### JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

#### IMPLEMENTASI PROGRAM BINA KELUARGA BALITA (BKB) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN POLA ASUH ORANG TUA DI BALAI KELUARGA BERENCANA DESA BLUKON KECAMATAN LUMAJANG

Nama : Rohmat Hidayatullah

NIM : 212103030074

Fakultas/Prodi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

No.	Hari/Tanggal	Deskripsi Kegiatan	Informan	Tanda Tangan
	MINGGU 17-08-25	Observasi dan wawancara	Mahega awalatul aini! koordinator KB	
	SENIN 28-08-25	wawancara	Rahmatullah! Ketua kader TPK	
	SELASA 29-08-25	wawancara	Siti. Dilyah (kader)	
	JUM'AT 29-08-25	wawancara	Khoirul (kader)	
	RABU 10-09-25	wawancara	Peserta Habimalek	
	RABU 10-09-25	wawancara	Peserta Insan	
	RABU 10-09-25	wawancara	Peserta ayu	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

Lumajang, 29 September 2025  
Kepala Balai KB Lumajang

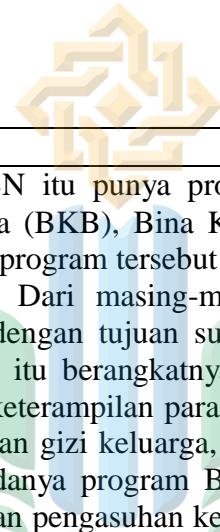


Mahega Awalatul Aini, S.Km

## TRANSKRIP WAWANCARA

Ditujukan kepada Ketua Balai Penyuluhan Balai KB

Nama: Mahega Awalatul Aini, S.Km



Pertanyaan Wawancara	Responden
Apakah tujuan dari program bina keluarga balita?	Jadi di BKKBN itu punya program yang namanya Tri Bina. Pertama yaitu Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), sama Bina Keluarga Lansia (BKL). Ketiga program tersebut mencakup semua siklus kehidupan, dari balita, remaja, sampai lansia. Dari masing-masing program ini, itu ada penyusunan kurikulum pembelajaran dengan tujuan supaya lebih fokus. Jadi program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) itu berangkatnya dari BKB. Jadi tujuannya, ya untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan para Ibu yang memiliki balita, yang berkaitan dengan pola asuh, pemenuhan gizi keluarga, untuk memberikan stimulasi perkembangan anak juga. Jadi dengan adanya program BKB ini diharapkan supaya Ibu yang memiliki balita dapat melakukan pengasuhan kepada anak secara lebih baik. Jadi ada peningkatan dari sebelum dan setelah mengikuti Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH).
Mengapa program Sekolah Orang Tua Hebat yang merupakan bentuk dari Bina Keluarga Balita (BKB) tidak semua desa yang ada di Kecamatan Lumajang mendapatkan program tersebut?	Jadi di Kecamatan Lumajang terdapat 12 desa kelurahan. Terdapat 5 Desa dan 7 Kelurahan. Jadi antara desa dan kelurahan memiliki struktur pelaksanaan yang berbeda. Untuk kelurahan tidak memiliki dana desa, jadi dananya ikut dengan pemerintah daerah. Tetapi kalo di desa, ada yang namanya dana desa, dan untuk pengelolaannya itu diserahkan secara utuh kepada desa. Dalam pelaksanaan SOTH ini, memang membutuhkan dana, untuk kelurahan karena tidak ada dana khusus yang bisa dikelola sendiri oleh kelurahan, apalagi sekarang efisiensi, jadi tidak memiliki dana khusus yang diperuntukkan untuk kegiatan SOTH. Sedangkan di Desa, memiliki kewenangan untuk mengelola dananya sendiri, nah dari hasil advokasi yang sudah dilakukan oleh penyuluhan Balai KB ke desa, akhirnya meminta untuk menganggarkan SOTH melalui dana desa. Karena desanya cuman ada 5, pada akhirnya kegiatan SOTH hanya dapat dilakukan di 5 desa. Sedangkan di kelurahan, dari pihak Balai KB sudah advokasi juga,

	tetapi karena memang tidak ada dananya, jadi tidak bisa direncanakan.
Apakah yang di kelurahan juga mendapatkan edukasi juga?	Yang di kelurahan mereka tetap mendapatkan edukasi, tetapi hanya bisa dilakukan melalui kegiatan posyandu. Jadi untuk Balai KB kan juga memiliki kader Tim Pendamping Keluarga (TPK), kader Keluarga Berencana (KB), jadi ketika ada posyandu, para kader ini juga ikut dalam memberikan edukasi.
Dari program BKB kemudian memunculkan program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH), apakah program SOTH ini merupakan program yang diusung oleh Balai KB atau dari BKKBN?	Untuk program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH), itu merupakan program dari pusat, yakni dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Jadi untuk program BKB ini dari pusat, sedangkan SOTH ini pengembangan dari BKKBN Provinsi Jawa Timur, yang mengembangkan kurikulum namanya SOTH, yang dilakukan selama 13 kali pertemuan. Kemudian nanti setelah lulus SOTH, namanya BKB Emas. Nah BKB Emas ini nanti dilaksanakan selama 6 kali pertemuan. Tujuannya untuk pemantapan.
Berapa pertemuan dalam sebulan yang dapat dilakukan dari program ini?	Kalau untuk program SOTH dilakukan seminggu sekali, jadi tergantung. Bisa 4-5 kali dalam sebulan. Sedangkan di BKB tidak menentu pertemuannya, karena terhalang tidak adanya pendanaan khususnya. Karena pendanaan khusus hanya ada untuk program SOTH. Kalau BKB biasanya dapat dana dari Kabupaten, baru nanti bisa melakukan BKB desa. Kalau dalam tahun ini, BKB masih berjalan selama satu kali dalam setahun.tetapi kalau untuk pemberian edukasi, tidak hanya bergantung pada dana. Hanya saja untuk melakukan pertemuan dengan desa baru satu kali dalam tahun ini.
Apakah dalam pelaksanaan kegiatan SOTH masih sama dengan pelaksanaan sebelumnya?	Untuk pelaksanaan sendiri hampir sama dengan yang sebelum-sebelumnya dilakukan. Jadi untuk materi BKB yang disampaikan masih sama dengan materi di SOTH, tapi kalau di BKB tentunya lebih luas materinya dibandingkan dengan SOTH. Jadi karena dalam SOTH ada 13 kali pertemuan, jadi ada kurang lebih 13 materi yang disampaikan. Tetapi kalau untuk BKB lebih luas jangkauannya, jadi tidak hanya terpatok pada 13 materi itu saja. Disesuaikan dengan kebutuhan.
Apakah ada metode spesifik untuk pembelajaran yang berkaitan dengan pola asuh?	Sebenarnya untuk metode yang spesifik tidak ada. Untuk modul atau buku yang digunakan sebagai acuan baik dalam pola asuh, pemenuhan gizi, pertumbuhan maupun perkembangan anak, sebenarnya tidak ada buku khusus dari kementerian, jadi diberikan materi secara umum saja. Akan tetapi, dari kementerian dan pihak provinsi mengeluarkan beberapa buku bantu untuk pembelajaran di BKB. Jadi kalau untuk buku khusus pembelajaran gak ada, tetapi kalau untuk program SOTH ada buku modulnya tersendiri, tetapi kalau untuk BKB, karena materi yang dibahas juga luas, jadi bisa

	pakai modulnya SOTH, modul BKB, pakai sumber referensi lainnya juga bisa. Disesuaikan dengan kebutuhan saja.
Berapa durasi untuk setiap pertemuan untuk program BKB?	Tidak menentu kalau untuk waktunya, sekitar 30 sampai satu jam. Karena kalau durasinya sampai satu jam juga bosan. Tetapi jika program BKB ada anggarannya, mungkin dilakukan berkisar antara satu sampai dua jam. Soalnya ada anggaran yang khusus untuk BKB. Tetapi kalau pemberian edukasinya melalui kegiatan posyandu tentunya gak bisa lama. Jadi mungkin hanya sampai 15 menit sampai 30 menit saja.
Apakah yang dapat menjadi faktor penghambat dalam program BKB?	Untuk faktor pertama itu sebenarnya komitmen, karena sebenarnya untuk BKB di setiap desa dan kelurahan sudah ada Surat Keputusan (SK). Tetapi dalam pelaksanaannya, karena tidak ada dana akhirnya ikut kontribusi di kegiatan posyandu untuk dapat memberikan edukasinya. Kecuali kalau ada dananya tersendiri, dan bisa mengumpulkan pesertanya, sehingga bisa memberikan edukasi secara lebih maksimal. Kecuali ada anggaran dari kabupaten, baru nanti kegiatan BKB bisa dijalankan lebih maksimal.
Apakah jika tidak memiliki anggaran program BKB tidak dapat dilaksanakan?	Tetap bisa dijalankan dengan pemanfaatan sumber daya yang ada. Jadi untuk melakukan edukasi bisa dilaksanakan ketika kegiatan posyandu. Akan tetapi, yang pasti programnya tidak dapat berjalan secara maksimal. Untuk pelaporan juga tetap dilaksanakan, jadi nanti kadernya sendiri yang melakukan pelaporan. Sehingga meskipun tidak ada anggaran, program tetap jalan, tetapi dengan sumber daya yang minim, dan kurang maksimal. Karena kalau tidak dijalankan, justru menghambat program pemerintah.
Jadi, dalam program Bina Keluarga Balita apakah manfaat yang dapat dirasakan baik oleh orang tua ataupun anaknya?	Kalau kita melihat secara menyeluruh, manfaat program BKB itu memang besar sekali, baik untuk orang tua maupun untuk anak. Dari sisi orang tua, program ini membantu mereka memperluas wawasan tentang pola asuh yang benar, bukan hanya soal memberi makan dan menjaga anak tetap sehat, tapi juga bagaimana menstimulasi perkembangan anak, memahami emosi mereka, dan menciptakan lingkungan keluarga yang positif. Banyak orang tua yang setelah ikut BKB jadi lebih percaya diri dalam mengasuh anak, karena mereka mendapat pengetahuan yang sebelumnya mungkin belum pernah dipahami. Sementara dari sisi anak, BKB punya peran penting dalam mendukung tumbuh kembang mereka. Anak yang orang tuanya mengikuti program ini biasanya lebih mendapatkan stimulasi yang tepat, baik secara fisik, kognitif, maupun emosional. Karena orang tua sudah lebih paham kebutuhan anak, maka pengasuhannya jauh lebih

	<p>terarah dan berkualitas. Dengan begitu, anak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai tahap usianya. Jadi kalau disimpulkan, BKB bukan hanya membantu meningkatkan keterampilan mengasuh orang tua, tetapi juga menciptakan fondasi untuk keluarga yang lebih harmonis dan berkualitas. Dan yang paling penting, anak mendapatkan haknya untuk berkembang dengan baik sejak dini.</p>
<p>Bagaimana monitoring dari pelaksanaan program Bina Keluarga Balita (BKB)?</p>	<p>Kami melihat beberapa aspek. Pertama, kami cek administrasinya seperti daftar hadir, buku catatan kader, rencana kegiatan, dan laporan tumbuh kembang anak. Dari situ bisa terlihat apakah kader konsisten mencatat dan mengikuti alur kegiatan. Kedua, kami juga mengamati langsung proses penyampaian materi oleh kader, apakah materi sesuai modul dan apakah pesertanya aktif. Dan tentunya akan tetap ada pendampingan setelah monitoring nantinya dalam bentuk pembinaan. Kalau ada hal yang kurang, misalnya metode penyampaian yang belum sesuai atau ada dokumen yang belum lengkap, kami beri arahan agar diperbaiki. Tujuannya bukan untuk mencari kesalahan, tapi membantu kader supaya program berjalan lebih baik. Karena monitoring ini sangat penting. Tanpa monitoring, kita tidak tahu apakah kegiatan benar-benar bermanfaat atau hanya berjalan formalitas. Dengan monitoring, kami bisa pastikan kader bekerja sesuai fungsi, orang tua menerima materi yang tepat, dan anak-anak mendapatkan stimulasi tumbuh kembang yang seharusnya. Jadi ini bagian yang tidak bisa dilepas dari pelaksanaan program BKB.</p>
<p>Bagaimana evaluasi dari pelaksanaan program Bina Keluarga Balita (BKB)?</p>	<p>Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana program BKB berjalan sesuai tujuan. Kami biasanya memulai dengan mengumpulkan data dari setiap kelompok BKB, misalnya daftar hadir, catatan kegiatan, laporan kader, dan hasil pemantauan tumbuh kembang anak. Setelah semua data terkumpul, kami lakukan analisis untuk melihat kelebihan, kekurangan, dan sejauh mana dampak program terhadap peserta. Dalam hal ini, okus utamanya adalah efektivitas program. Apakah tujuan pendidikan orang tua dan stimulasi anak tercapai dan efisiensi pelaksanaannya. Kami ingin tahu juga apakah materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan keluarga, serta bagaimana partisipasi orang tua dan anak dalam kegiatan. Dari evaluasi ini kami bisa menentukan apa yang perlu diperbaiki, ditingkatkan, atau tetap dilanjutkan. Setelah evaluasi, kami memberikan arahan atau pembinaan kepada kader jika ada kekurangan, misalnya dalam penyampaian materi atau pencatatan administrasi. Selain itu, hasil evaluasi juga menjadi dasar bagi perencanaan program berikutnya, agar kualitas BKB bisa meningkat</p>

dan lebih tepat sasaran sesuai kebutuhan masyarakat. Sehingga, evaluasi dan monitoring disini sama-sama penting untuk dilakukan. Tanpa evaluasi, kita tidak bisa mengetahui sejauh mana program memberi manfaat atau dampak bagi peserta. Evaluasi memungkinkan kami menilai keberhasilan program, memperbaiki kekurangan, memaksimalkan sumber daya yang ada, dan meningkatkan kualitas keseluruhan program BKB.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Ditujukan kepada Ketua Tim Pendamping Keluarga

Nama: Rahmawati

Pertanyaan Wawancara	Responden
Apakah ada buku pedoman untuk pembelajaran program BKB?	Untuk buku pedoman BKB sebenarnya tidak ada, karena BKB ini beda dengan SOTH yang materinya ada 13 sesuai dengan jumlah pertemuan dalam satu periode. Jadi dalam BKB ini, pembelajaran tidak hanya dikhususkan buat ibu-ibu, tapi ada juga buat para ayah jadi ibu peserta yang menyampaikan waktu dirumah itu pun 1 kali pertemuan yang membahas materi buat para ayah. Sasaran kita emang ibu yang memiliki balita dan tidak harus balita meskipun punya anak seumuran SMP dan SMA juga boleh tergantung dari ibunya mau ikut apa tidak. Karna programnya bertujuan untuk meningkatkan pola asuh orang tua.
Berapa kali pertemuan selama Program BKB berjalan?	Pertemuannya dilaksanakan 8 kali pertemuan tapi pertama itu Cuma sebatas perkenalan belum ada materi dan yang ke 8 itu ujian kelulusan. Untuk harinya itu menyesuaikan dari ibu <sup>2</sup> peserta bisanya itu di hari apa aja, dan jamnya itu tetap dari jam 8 sampai jam 10, materi 1 jam tanya jawab dan permainan 1 jam. Meskipun dari 22 peserta yang tidak hadir 5 sampai 10 orang pun tetep berjalan kegiatan nya, nanti kalau sudah 3 kali tidak hadir peserta dikeluarkan dari program soalnya di pertemuan terakhir ada hadiah buat peserta dan juga masak-masak bersama. Kalau dibiarkan tidak masuk ibu peserta bisa ambil enaknya aja pas waktu pertemuan terakhir jadi untuk meminimalisir kejadian itu dibuat peraturan batas tidak hadir.
Apa faktor penghambat dan pendukung?	Untuk kendalanya nentuin waktu ibu peserta bisa hadir dihari apa soalnya dari Mereka kadang ada yang bisa dan gak bisa. Dana untuk program juga kalau tidak ada pake uang kader nanti kalau dana udah cair baru diganti. Dana turun itu bukan sebelum kegiatan program tapi setelah program dana bisa turun, jadi dana menggunakan uang kader untuk sementara. Dana faktor penting berjalannya program, karna didesa orang-orang kalau tidak ada makan atau cemilan tidak mau buat ikut kegiatan program BKB. Cemilan juga mendukung saat program berjalan karna anaknya pasti ikut pas program jadi gunanya cemilan biar anak fokus ke cemilan si ibu bisa belajar dengan fokus dan tenang. Keramahan ibu kader juga faktor pendukung karna kalu cuek peserta jadi males buat ikut program .

Seperti apa materi pembelajaran dalam program Bina Keluarga Balita (BKB)?	Materi kita ngikutin buku pedoman kadang juga kita ngasih cerita pengalaman kita pada saat ngasuh anak. Kegiatan setelah materi kita tanya jawab mengenai materi yang sudah di bahas. Jadi tanya jawab ini dibentuk menjadi kelompok diskusi agar peserta dapat memahami lebih lanjut mengenai materi yang sudah dijelaskan.
Apa Manfaat atau dampak dari program BKB?	Dampak atau manfaat program BKB memberikan pengetahuan mengenai pola asuh yang baik dan benar. Pola asuh yang mereka ketahui itu bukan salah tapi kurang tepat, jadi program BKB meningkatkan Pola asuh, dengan mengajarkan saling mendengarkan, pembicaraan terbuka dan tidak mengekan tidak juga membebaskan. Tapi bukan hanya itu saja, mengajarkan untuk pemenuhan gizi yang baik. Jadi tidak selalu orang tua harus didengar kan sekarang mereka mulai mendengarkan juga kemauan anaknya.
Apakah tujuan dari program bina keluarga balita?	Menurut saya, tujuan BKB itu supaya orang tua kayak saya bisa lebih paham sama kebutuhan anak di usia balita. Kadang kan kita mikir ‘yang penting anak sehat’, tapi ternyata tumbuh kembang itu banyak aspeknya, ada fisik, bahasa, emosional, sosial. Di BKB, kita diajari cara sederhana buat merangsang kemampuan anak melalui permainan atau kegiatan sehari-hari. Selain itu, BKB juga jadi tempat buat curhat antar orang tua. Kami saling sharing pengalaman, jadi saya merasa lebih tenang karena tahu kalau ternyata banyak ibu lain yang ngalamin hal yang sama. Jadi tujuan BKB nggak cuma edukasi, tapi juga jadi ruang dukungan buat para orang tua.
Bagaimana monitoring dari pelaksanaan program Bina Keluarga Balita (BKB)?	Kalau kami dari TPK, monitoring itu kami lakukan untuk memastikan bahwa kegiatan BKB yang dijalankan kader sudah sesuai dengan pedoman. Jadi biasanya kami hadir ketika kegiatan berlangsung, melihat langsung prosesnya, apakah materinya sesuai, dan apakah ibu-ibu peserta aktif mengikuti. Dan tentunya dengan beberapa fokus seperti, kelengkapan administrasinya. Kami cek daftar hadir, buku catatan kegiatan, dan juga hasil pemantauan tumbuh kembang anak. Lalu kami lihat juga bagaimana kader menyampaikan materi. Apakah jelas, interaktif, dan sesuai dengan modul. Dan yang tak kalah penting, kami perhatikan juga kondisi peserta, apakah mereka memahami materi dan apakah kegiatan berjalan lancar tanpa kendala. Nah kalau dalam hal ini ditemukan kendala, kami langsung komunikasikan dengan kader. Misalnya ada orang tua yang jarang hadir, kami ikut bantu melakukan pendekatan. Atau kalau ada administrasi yang belum lengkap, kami minta segera diperbaiki. Kalau ada anak yang terpantau punya masalah perkembangan, kami arahkan untuk dirujuk ke tenaga kesehatan. Jadi

Bagaimana evaluasi dari pelaksanaan program Bina Keluarga Balita (BKB)?	monitoring itu selalu diikuti dengan perbaikan. Evaluasi itu dilakukan supaya kita tahu sejauh mana program BKB berjalan sesuai dengan tujuannya. Biasanya kami mulai dengan mengumpulkan data dari setiap kelompok BKB, seperti daftar hadir peserta, catatan kegiatan, hasil pengamatan tumbuh kembang anak, dan laporan kader. Setelah itu kami analisis untuk melihat apa yang sudah berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Kami fokus pada efektivitas program, misalnya apakah orang tua bisa memahami materi pengasuhan, dan apakah anak-anak mendapatkan stimulasi sesuai usianya. Selain itu, kami juga melihat efisiensi pelaksanaan kegiatan, apakah kegiatan berjalan lancar, peserta aktif, dan apakah materi disampaikan dengan tepat. Dari evaluasi ini kami bisa menilai mana yang perlu ditingkatkan dan mana yang bisa dilanjutkan. Kalau ada kekurangan atau kendala, kami langsung memberi arahan kepada kader. Misalnya kalau penyampaian materi belum jelas atau administrasi belum lengkap, kami bantu perbaiki. Hasil evaluasi juga kami gunakan untuk merencanakan program berikutnya supaya kualitas BKB semakin baik dan tepat sasaran. Tidak jauh berbeda dengan monitoring, evaluasi juga sangat penting untuk dilakukan. Tanpa evaluasi, kita tidak bisa mengetahui apakah program benar-benar bermanfaat bagi peserta. Dari evaluasi, kami bisa menilai keberhasilan program, memperbaiki kekurangan, mengoptimalkan sumber daya yang ada, dan meningkatkan kualitas keseluruhan program BKB.
---	--

Ditujukan kepada Tim Pendamping Keluarga

Nama: Hoiri

Pertanyaan Wawancara	Responden
Apakah tujuan dari program bina keluarga balita?	Tujuan dari adanya program BKB adalah membantu orang tua memahami tahap perkembangan anak dan cara mengasuh yang tepat. Lewat kegiatan BKB, saya jadi lebih tahu bagaimana memberikan stimulasi yang sesuai untuk anak. Program ini juga membantu kami sebagai orang tua saling bertukar pengalaman agar bisa mendampingi tumbuh kembang anak dengan lebih baik.
Apa Manfaat atau dampak dari program BKB?	Menurut saya, manfaat program BKB sangat besar. Orang tua jadi lebih memahami pola asuh yang tepat, sehingga kemampuan mereka dalam merawat dan mendidik anak meningkat. Ini tentu berdampak pada terciptanya keluarga yang lebih berkualitas. Untuk anak, BKB membantu mereka mendapatkan pengasuhan yang sesuai kebutuhan perkembangan, sehingga tumbuh kembangnya lebih optimal. Program ini benar-benar membantu keluarga menjadi lebih siap dan sadar dalam mendampingi anak di masa balita.
Seperti apa materi pembelajaran dalam program Bina Keluarga Balita (BKB)?	Sampai saat ini tidak ada metode pendampingan yang benar-benar spesifik. Begitu juga dengan referensi atau modul pembelajaran terkait pengasuhan, kecukupan gizi, serta perkembangan anak, kementerian tidak menyediakan satu buku utama yang wajib digunakan. Biasanya kami hanya menyampaikan materi yang sifatnya umum. Ada beberapa buku dari kementerian maupun provinsi yang diberikan sebagai bahan penunjang untuk kegiatan di BKB, namun bukan modul wajib. Untuk SOTH memang ada modul resmi, tetapi untuk BKB karena materinya sangat beragam, kami bisa menggunakan modul SOTH, modul BKB, atau mengambil materi dari referensi lain sesuai kebutuhan kegiatan.
Apa faktor penghambat dan pendukung?	Kesulitan utama dalam pelaksanaan kegiatan itu biasanya menentukan kapan para ibu bisa berkumpul. Tidak semua ibu punya waktu yang sama, jadi jadwal sering menyesuaikan. Untuk pendanaan juga sering menjadi masalah karena dana kegiatan tidak diberikan sebelum kegiatan berlangsung. Kami harus pakai uang pribadi dulu untuk membeli keperluan, termasuk konsumsi. Dana ini penting karena masyarakat lebih semangat ikut kalau ada snack atau makanan ringan. Cemilan juga membantu

	menjaga anak-anak tetap sibuk sehingga ibunya bisa belajar dengan tenang. Selain itu, keramahan kader juga menjadi faktor pendukung. Kalau kader terlihat cuek atau kurang komunikatif, peserta bisa malas untuk ikut kegiatan berikutnya.
--	--

Ditujukan kepada Tim Pendamping Keluarga

Nama: Siti Aisyah



Pertanyaan Wawancara	Responden
Apakah tujuan dari program bina keluarga balita?	Tujuan utama program BKB adalah membantu orang tua meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengasuh anak balita. Kami ingin memastikan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan optimal, baik dari segi fisik, mental, sosial, maupun emosional. Selain itu, BKB juga bertujuan membangun kesadaran orang tua tentang pentingnya stimulasi dini dan pola pengasuhan yang positif.
Apa Manfaat atau dampak dari program BKB?	Kalau dilihat dari pendampingan kami di lapangan, manfaat program BKB itu memang sangat nyata. Bagi orang tua, khususnya ibu dan ayah muda, kegiatan ini membuka wawasan mereka tentang bagaimana mengasuh anak dengan cara yang benar. Banyak orang tua yang awalnya merasa bingung atau ragu dalam menangani perilaku anak, memberi stimulasi, atau memahami tahap perkembangan. Setelah ikut BKB, mereka jadi lebih paham dan punya keterampilan yang lebih baik—mulai dari cara berkomunikasi dengan anak, memberikan kegiatan permainan yang edukatif, sampai bagaimana menciptakan lingkungan rumah yang mendukung tumbuh kembang anak. Untuk anak sendiri, dampaknya juga besar. Karena ketika orang tua sudah lebih terarah dalam pola asuh, anak otomatis menerima pengasuhan yang lebih berkualitas. Mereka dapat stimulasi yang sesuai, perhatian yang cukup, dan lingkungan yang aman. Itu semua membantu anak berkembang secara optimal, baik secara fisik, motorik, maupun emosional. Kami sering melihat anak-anak peserta BKB lebih aktif, lebih percaya diri, dan perkembangan mereka lebih terpantau dengan baik. Jadi secara keseluruhan,

	program BKB ini bukan hanya sekadar kegiatan pendampingan, tapi juga investasi jangka panjang untuk membentuk keluarga yang sehat dan berkualitas. Baik orang tua maupun anak sama-sama mendapatkan manfaat, dan itu yang membuat kami sebagai Tim Pendamping Keluarga sangat mendukung keberlanjutan program ini
Seperti apa materi pembelajaran dalam program Bina Keluarga Balita (BKB)?	Sebenarnya kami tidak memiliki metode khusus yang baku dalam pendampingan. Untuk pedoman atau modul terkait pola asuh, gizi, serta tumbuh kembang anak juga tidak ada satu buku khusus yang diwajibkan oleh kementerian. Biasanya materi yang kami sampaikan berupa materi umum saja. Memang dari kementerian maupun provinsi ada memberikan beberapa buku pegangan untuk kegiatan BKB, namun sifatnya lebih sebagai bahan bantu belajar. Jadi, kalau bicara buku khusus untuk pembelajaran BKB itu belum ada. Kalau untuk program SOTH memang tersedia modulnya sendiri, tetapi untuk BKB karena cakupannya cukup luas, kami bisa menggunakan modul SOTH, modul BKB, atau sumber-sumber lain sesuai dengan materi yang diperlukan.
Apa faktor penghambat dan pendukung?	Kendala yang paling sering kami hadapi itu soal menentukan jadwal. Para ibu peserta punya kesibukan masing-masing, jadi kadang bisa hadir, kadang tidak. Selain itu, masalah dana juga jadi tantangan. Biasanya sebelum dana cair, kami para kader harus pakai uang pribadi dulu untuk kebutuhan kegiatan. Dana baru turun setelah program berjalan, jadi sementara kami menalangi dulu. Padahal dana itu penting sekali karena di desa warga cenderung kurang antusias kalau tidak ada konsumsi atau cemilan saat kegiatan. Cemilan juga membantu supaya anak-anak tenang, jadi ibunya bisa fokus menerima materi. Selain itu, sikap kader juga berpengaruh. Kalau kadernya kurang ramah, peserta jadi enggan datang dan partisipasi menurun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R

Ditujukan kepada peserta program Bina Keluarga Balita

Nama: Intan

Pertanyaan Wawancara	Responden
Apa saja manfaat yang didapatkan selama ibu mengikuti program BKB?	BKB membantu saya memahami kebutuhan anak sesuai usianya. Keterampilan saya dalam mendidik jadi lebih baik, dan anak jadi lebih percaya diri serta berkembang lebih optimal. Program ini sangat bermanfaat bagi keluarga kami.
pola asuh yang ibu lakukan sebelum mengikuti program BKB apa sama seperti yang di ajarkan program BKB?	Sebelum mengikuti program BKB, pola asuh yang saya terapkan lebih banyak berdasarkan pengalaman pribadi dan kebiasaan dari orang tua saya dulu. Saya belum terlalu memahami tahapan perkembangan anak secara detail. Dalam keseharian, saya mengasuh anak dengan memberikan apa yang menurut saya baik, misalnya mengatur jadwal makan, tidur, dan bermain, tetapi belum terstruktur. Untuk stimulasi perkembangan, saya hanya mengajarkan hal-hal sederhana seperti mengenalkan warna, benda di sekitar, atau mengajak bermain. Namun saya belum tahu apakah kegiatan itu sudah sesuai dengan usia perkembangannya atau belum. Saya juga cenderung lebih melindungi anak, sehingga kadang membatasi aktivitasnya karena khawatir ia terluka. Selain itu, dalam hal kedisiplinan saya lebih spontan. Misalnya, kalau anak menangis saya lebih sering mengalah agar tidak rewel, atau sebaliknya, saya bisa memarahi ketika saya sedang lelah. Saya belum memahami cara komunikasi yang tepat sesuai usia balita. Jadi secara keseluruhan, pola asuh yang saya lakukan masih sederhana dan berdasarkan naluri saja, tanpa banyak pengetahuan khusus mengenai perkembangan anak. Karena itu, saya tertarik mengikuti program BKB agar lebih memahami cara mendidik dan menstimulasi anak dengan benar.
Apakah ada faktor lain yang mempengaruhi pemberian pola asuh dari orang tua kepada anaknya bu?	Saya termasuk orang yang cukup sabar, jadi dari segi kepribadian saya lebih banyak mengalah pada anak. Namun akibatnya aturan di rumah tidak terlalu konsisten. Pendidikan saya hanya sampai SMA, jadi saya tidak memahami bahwa anak butuh stimulasi sesuai usia. Kondisi ekonomi keluarga juga memengaruhi pola asuh saya karena saya lebih fokus memenuhi kebutuhan pokok daripada menyediakan alat bantu belajar. Lingkungan sekitar saya juga masih berpegang pada cara-cara lama dalam mengasuh anak, sehingga saya pun mengikuti pola tersebut. Jadi, sebelum ikut BKB, pola asuh saya dipengaruhi oleh banyak faktor yang membuat saya belum memberikan pengasuhan yang optimal.

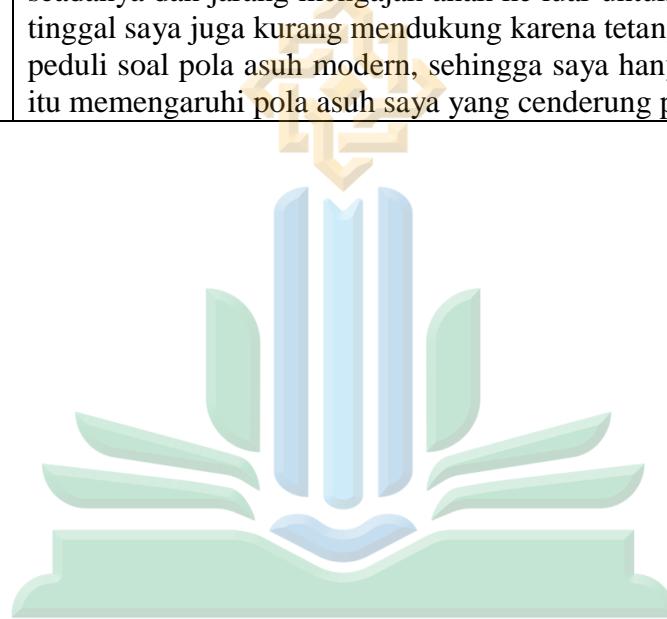
Ditujukan kepada peserta program Bina Keluarga Balita

Nama: Halimatus

Pertanyaan Wawancara	Responden
Apa saja manfaat yang didapatkan selama ibu mengikuti program BKB?	Selama saya mengikuti program BKB, banyak manfaat yang saya rasakan. Pertama, saya jadi lebih paham bagaimana cara mengasuh dan mendidik anak dengan benar sesuai tahap usianya. Di BKB saya belajar tentang tumbuh kembang anak sesuai tahapan usia. Juga mendapatkan informasi tentang gizi anak, seperti makanan apa yang baik untuk balita, cara membuat MPASI yang sehat, dan bagaimana mencegah anak stunting. Pada saat program kita sesama ibu peserta bisa saling sharing dan cerita mengenai perkembangan. Selain itu, kegiatan BKB juga membuat saya lebih sadar untuk rutin memantau perkembangan anak menggunakan KKA (Kartu Kembang Anak). Dengan begitu saya bisa tahu apakah tumbuh kembang anak saya sesuai atau butuh perhatian khusus.”
bagaimana dampak dan perubahan terhadap anak?	Untuk anak saya, perkembangan tubuhnya dan bahasanya lebih cepat seperti berjalan bisa megang sendok sendiri ya sesuai dengan usia dan KKA (kartu kembang anak) tahu jenis stimulasi yang sesuai usianya. Anak juga jadi lebih aktif, dan tidak mudah rewel karena saya menerapkan pola asuh yang lebih sabar dan terarah seperti yang diajarkan di BKB.
pola asuh yang ibu lakukan sebelum mengikuti program BKB apa sama seperti yang diajarkan program BKB?	Kalau saya jujur, pola asuh yang saya lakukan sebelum ikut BKB tidak sepenuhnya sama seperti yang diajarkan di program. Sebelum ikut BKB, saya lebih banyak mengikuti cara-cara lama yang saya lihat dari orang tua atau lingkungan. Sekarang saya coba buat dengerin. Ketika anak saya ngomong kalu dulu selalu harus apa kata saya, jadi saling mendengarkan.
Apakah ada faktor lain yang	Sebelum ikut BKB, pola asuh saya sangat dipengaruhi oleh kepribadian saya yang

mempengaruhi pemberian pola asuh dari orang tua kepada anaknya bu?

mudah cemas. Saya sering melarang anak bermain terlalu bebas karena takut ia terluka. Dari sisi pendidikan, saya tidak punya banyak pengetahuan tentang perkembangan anak karena hanya lulus SMP. Itu membuat saya tidak tahu cara memberikan stimulasi yang tepat. Keadaan ekonomi keluarga juga pas-pasan, jadi saya hanya memberikan mainan seadanya dan jarang mengajak anak ke luar untuk aktivitas belajar. Lingkungan tempat tinggal saya juga kurang mendukung karena tetangga-tetangga kebanyakan tidak terlalu peduli soal pola asuh modern, sehingga saya hanya meniru cara mereka. Semua faktor itu memengaruhi pola asuh saya yang cenderung protektif dan kurang terarah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Ditujukan kepada peserta program Bina Keluarga Balita

Nama: Ayu

Pertanyaan Wawancara	Responden
Apa saja manfaat yang didapatkan selama ibu mengikuti program BKB?	Dengan ikut BKB, saya jadi tahu cara memberikan stimulasi yang tepat. Saya merasa lebih siap mengasuh anak, dan perkembangan anak juga lebih terpantau. Program ini benar-benar membantu kami menjadi orang tua yang lebih memahami kebutuhan anak.
Pola asuh yang ibu lakukan sebelum mengikuti program BKB apa sama seperti yang diajarkan program BKB?	Sebelum mengikuti program BKB, saya masih mengikuti cara-cara lama yang diajarkan orang tua saya dulu. Saya belum terlalu memahami tahapan tumbuh kembang balita, jadi saya mengasuh anak lebih banyak berdasarkan naluri. Untuk kegiatan sehari-hari, saya memastikan ia makan tepat waktu dan tidur cukup, tetapi saya belum memberikan stimulasi yang terarah. Saya jarang mengajak anak bermain edukatif karena tidak tahu pentingnya. Kalau anak rewel, saya kadang memarahinya atau membiarkannya saja sampai tenang sendiri. Setelah tahu ada program BKB, saya jadi sadar bahwa pola asuh saya sebelumnya belum maksimal.
Apakah ada faktor lain yang mempengaruhi pemberian pola asuh dari orang tua kepada anaknya bu?	Sebelum mengikuti program BKB, kepribadian saya yang cukup tegas membuat saya cenderung mengatur anak dengan aturan yang ketat. Saya ingin semuanya terjadwal, tapi kadang kurang memberi kesempatan anak mengeksplorasi. Walaupun pendidikan saya cukup tinggi, saya belum memiliki pengetahuan khusus tentang perkembangan anak. Dari sisi ekonomi, keluarga kami cukup mampu, tetapi saya tidak tahu bagaimana memanfaatkan fasilitas yang ada untuk mendukung perkembangan anak. Lingkungan tempat tinggal yang ramai dan banyak anak dibiarkan bermain tanpa pengawasan juga memengaruhi cara saya menentukan batasan bagi anak. Jadi bisa saya katakan bahwa kepribadian, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap pola asuh yang saya berikan sebelum ikut BKB.”

## DOKUMENTASI PENELITIAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BIODATA PENULIS



Nama : Rohmat Hidayatullah  
NIM : 212103030074  
Tempat, tanggal lahir : Sampang, 17 Juni 2003  
Alamat : Dsn. Krajan RT 001 RW 003 Ds. Tanggul  
Kulon Kec. Tanggul Kab. Banyuwangi,  
Prov. Jawa Timur  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah  
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji  
Achmad Siddiq Jember  
Email : rohmathidayatullah311@gmail.com

## RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK
2. SDN 2 Sampang
3. MTs Fatihul Ulum
4. SMK Al-Qodiri Jember